

**MENDOAKAN TERHADAP NON MUSLIM**  
(Kajian Ma'anil Hadis Musnad Ahmad No Indeks 10526  
Dengan Pendekatan Sosiologi)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) Dalam Program  
Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**Muhammad Zidan Hisyam**

**Nim : E05218021**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Muhammad Zidan Hisyam

Nim : E05218021

Program Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Zidan Hisyam


E05218021

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Mendoakan Terhadap Non Muslim (Studi Ma’a>nil H{adith Sunan Musnad Ah}mad Nomor Indeks 10526 Dengan Pendekatan Sosiologi)” yang ditulis oleh Muhammad Zidan Hisyam ini telah disetujui pada tanggal 05 januari 2023

Surabaya, 05 Januari 2023

Pembimbing,



Drs. H. Umar Faruq, MM

Nip. 196207051993031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Mendo’akan Terhadap Non Muslim (Studi Ma’nil Hadith Sunan Musnad Ahmad Nomor Indeks 10526 Dengan Pendekatan Sosiologi)” yang ditulis oleh Muhammad Zidan Hisyam ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 9 Januari 2023

### Tim Penguji :

- |                                      |                      |
|--------------------------------------|----------------------|
| 1. Drs. H. Umar Faruq, MM            | (Ketua) : .....      |
| 2. Rif'iyatul Fahimah, Lc. M.Th.I    | (Sekretaris) : ..... |
| 3. Dr. Ah Nasich Hidayatullah, M. HI | (Penguji I) : .....  |
| 4. Hasan Mahfudh, M.Hum              | (Penguji II) : ..... |

Surabaya, 9 Januari 2023



Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Lc. Ph.D

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail:  
[perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Zidan Hisyam  
NIM : E05218021  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis  
E-mail : zidanhisyam1000@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi       Tesis       Disertasi       Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

**“Mendoakan Terhadap Non Nuslim (Studi Ma’ānil Ḥadīth Sunan Musnad Ahmad Nomor Indeks 10526 Dengan Pendekatan Sosiologi)”**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/ mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Januari 2023

Penulis

Muhammad Zidan Hisyam

## ABSTRAK

Muhammad Zidan Hisyam. Nim E05218021. Mendoakan Terhadap Non Muslim (Studi *Ma'anil Hadith* Sunan Musnad Ahmad Nomor Indeks 10526 Dengan Pendekatan Sosiologi)

Hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an dimana hadis merupakan penjelas bagi ayat al-Qur'an yang masih samar atau menjadi pelengkap bagi umat dalam memaknai maksud al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kejelasan terhadap hadis nabi yang melarang kita mendoakan terhadap orang Non-Muslim dengan cara mencari kebenaran hadis tersebut, kemudian membandingkannya dengan fenomena yang sering terjadi yakni mayoritas dari orang Muslim banyak yang mendoakan jelek pada orang Non-Muslim dengan dalih karena mereka bukan saudaranya padahal Nabi Muhammad tidak pernah mengajarkan demikian. Berangkat dari dasar ini, penulis berfokus untuk membagi pembahasan mendoakan terhadap non-Muslim hadis riwayat Imam Ahmad no indeks 10526 menjadi Tiga rumusan masalah : Pertama, Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang mendoakan kepada non-Muslim? Kedua, Bagaimana pemaknaan hadis tentang mendoakan kepada non-Muslim? Ketiga, Bagaimana pemahaman hadis tentang mendoakan kepada non-Muslim dalam prespektif sosiologi? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*Library Reaserch*) dengan menggunakan metode penyajian data secara deskriptif dan analisis. Hadis ini diteliti menggunakan metode kaidah kritik sanad dan matan hadis, I'tibar, takhrij hadis serta kaidah *jarh wa ta'dil*. Sedangkan pemahanan yang digunakan adalah metode *ma'anil hadis* yang direlasikan dengan pendekatan sosiologi. Adapun hasil dari penelitian ini Pertama: kualitas hadis tentang mendoakan kepada non-Muslim ini adalah *sahih li-dhatihi*, sedangkan dalam segi kehujjahan hadis ini termasuk hadis maqbul yang ma'mulun bih yakni hadis ini dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan. Kedua, pemaknaan hadis yang ada dalam hadis ini adalah bahwa seorang muslim diperbolehkan mendoakan orang non-Muslim jika bertujuan agar mereka masuk Islam atau agar segera mendapat hidayah dan tidak diperbolehkan untuk mendoakan mereka jika mereka telah meninggal dunia dengan tujuan memintakan ampunan bagi mereka (non-Muslim). Ketiga, Islam mengajarkan kita untuk menjaga hubungan sosial dengan sesama manusia sekalipun terhadap non-Muslim, sebagaimana mendoakan mereka dalam hal kebaikan dengan tujuan yang baik itu diperbolehkan.

Kata kunci: Doa, *Musnad Imam Ahmad*, Sosiologi.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Kerangka Teori .....	9
G. Telaah Pustaka .....	11
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	15

## **BAB II: KAJIAN TEORI**

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

A. Kritik Hadis .....	18
1. Kritik Sanad .....	21
2. Kritik Matan.....	37
B. Kehujjahan Hadis.....	40
C. Deskripsi Doa, Non Muslim dan Sosiologi.....	43
1. Pengertian Doa.....	43
2. Pengertian Non Muslim .....	44
3. Pengertian Sosiologi .....	46

**BAB III: KITAB MUSNAD AHMAD DAN MENDOAKAN  
TERHADAP NON MUSLIM**

A. Musnad Imam Ahmad .....	48
1. Riwayat Kehidupan Imam Ahmad.....	48
2. Kitab Musnad Imam Ahmad .....	50
B. Redaksi Hadis Utama .....	52
1. Redaksi Hadis dan Terjemah .....	52
2. Takhrij Hadis .....	53
C. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan .....	54
D. Biografi <i>Jarh Wa Ta'dil Musnad Ahmad</i> .. ..	61
E. I'tibar hadis Mendoakan Terhadap Non Muslim.....	62

**BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG MENDOAKAN  
TERHADAP NON MUSLIM**

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis.....	65
1. Analisis Kualitas Sanad .....	65

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>



2. Analisis kualitas Matan.....	73
3. Analisis Kehujjahan Hadis.....	76
4. Analisis Pemaknaan Hadis.....	76
5. Analisis Mendoakan Kejelakan Terhadap Non Muslim Perspektif Sosiologi .....	76

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82

**DAFTAR PUSTAKA**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an dimana hadis merupakan penjelas bagi ayat al-Qur'an yang masih samar atau menjadi pelengkap bagi umat dalam memaknai maksud al-Qur'an. Hadis juga merupakan landasan atau rujukan kedua umat islam setelah al-Qur'an. Dimana ia juga berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari perkara syariah sampai kehidupan bersosial. Sedangkan aturan atau pembahasan yang tidak tersebut dalam al-Qur'an dapat dicari keterangannya dalam hadis. Karena selain sebagai penafsir al-Qur'an, hadis juga dapat memberi keputusan persoalan yang tidak tersebut dalam al-Qur'an, pada Saat umat mengalami hal baru dan belum ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis maka dapat mencarinya pada Ijma' dan Qiyas karena keduanya juga termasuk sumber hukum islam setelah al-Qur'an dan hadis.

Menurut ahli hadis, hadis adalah perkataan, perbuatan, sifat atau ketetapan Nabi Muhammad.<sup>1</sup> Menurut ahli ushul fiqh, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan pada nabi Muhammad yang hanya berhubungan dengan hukum-hukum Islam. Sedangkan menurut jumhur Ulama', hadis adalah segala sesuatu yang tidak hanya disandarkan pada nabi Muhammad saja namun juga disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan

---

<sup>1</sup>Idri, *Hadis Dan Orientalis*. (Kencana, 2017), 89  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

bahwa hadis adalah segala sesuatu baik berupa perkataan, perbuatan, sifat atau ketetapan dari nabi Muhammad yang dijadikan hukum syariat dalam Islam setelah al-Qur'an.

Dalam ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, Islam tidak meniadakan hubungan kemanusiaan dengan agama yang lain, Islam bukan saja menjustifikasi dengan tegas bentuk pemaksaan dalam pemilihan menganut agama, tetapi lebih dari itu ajaran Islam rahmatan lil alamin sangat menjunjung tinggi hak-hak non muslim yang ada di wilayah kekuasaan Islam, karenanya hubungan muslim dan non muslim pada dasarnya adalah cinta damai. Islam tidak datang untuk menghabisi dan memusnahkan agama lain, melainkan agar para pemeluk agama saling hidup damai berdampingan dan bekerja sama. Terlebih dalam masalah interaksi sosial (*mu'amalah*) dan pergaulan sehari-hari dengan orang kafir, Islam mengajarkan kemudahan dan sikap saling menghargai.

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi umat dan alam semesta, dimana Islam memberi keberkahan bagi seluruh manusia. Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad, di dalamnya banyak mengajarkan banyak hal positif mulai dari hal yang penting seperti ibadah atau hal yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti interaksi sosial terhadap sesama manusia. Kita sebagai manusia harus melakukan interaksi sosial karena kita adalah orang yang tidak mungkin berdiri sendiri yakni pasti membutuhkan sama satu sama lain, oleh karenanya kita biasa disebut dengan makhluk sosial. Interaksi yang terjadi tidak membatasi kita pada sesama suku ras atau budaya saja namun umum untuk semua orang bahkan orang yang berbeda agama sekalipun, Islam

mengajarkan kita untuk menghormati mereka. Sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat Al-Hujarat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ

يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ

يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.<sup>2</sup>

Penjelasan ayat diatas menegaskan bahwa kita sesama manusia harus saling menghormati satu sama lain, tidak boleh mencela bahkan merendahkan karena dengan adanya hal tersebut dapat menimbulkan perseteruan atau perselihan antar sesama. Dengan adanya ayat diatas mengajarkan kita untuk menghormati satu sama lain, tidak boleh membedakan diantara sesama manusia bahkan orang yang berbuat jelek kepada sesama dapat disebut orang yang dzalim.

Perbedaan suku, ras, budaya, bangsa atau agama sekalipun tidak membuat kita membedakan cara berinteraksi terhadap mereka. Karena adanya interaksi yang baik dapat menciptakan nilai plus dalam etika bermasyarakat. Etika dalam bermasyarakat sangat dibutuhkan karena dengan adanya etika yang baik dapat

<sup>2</sup>Departemen Agama Islam RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2015), 517  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

membuat hidup kita tenang juga menjaga keharmonisan antar masyarakat sekitar begitujuga sebaliknya etika yang jelek dapat menimbulkan konflik atau perselisihan antar masyarakat. Hubungan yang kurang baik antara Muslim dan non-Muslim akan menimbulkan penilaian yang negatif terhadap masing-masing agama. Islam akan disebut dengan agama egois yang tidak mempunyai toleransi pada sesama, padahal Islam adalah agama yang mencintai keadilan dan perdamaian antar sesama manusia.

Sebagai sesama makhluk sosial hendaknya kita melakukan hal yang semestinya (melakukan hal yang membuat orang sekitar kita senang) diantaranya adalah dengan cara berinteraksi pada sesamanya, saling membantu satu sama lain, mengharapkan kebaikan dan selalu mendoakan kebaikan pada mereka. Adanya kegiatan interaksi sesama manusia termasuk dari pendekatan sosiologi yang terjadi sekalipun kegiatan interaksi ini meliputi Muslim dan Non-Muslim. Doa adalah salah satu cara kita sebagai makhluk untuk berkomunikasi dengan Allah. Allah akan mengabulkan semua doa hambanya ketika hamba tersebut meminta dan melakukan permohonannya dengan sungguh-sungguh. Dengan catatan orang yang berdoa ini adalah orang yang selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.<sup>3</sup>

Kita sebagai hamba harus berdoa pada Allah, karena dengan berdoa menunjukkan bahwa kita adalah makhluk yang lemah dan tidak mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan Allah, sehingga orang yang tidak mau berdoa (meminta) pada Allah dia termasuk orang yang sombong bahkan takabbur.

---

<sup>3</sup>Rina Setyaningsih, "Konsep Doa Perspektif Quraisy Shihab"Jurnal An-Nur, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2021) 108. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Pada sebuah istilah disebutkan bahwa mendoakan orang lain itu termasuk mendoakan diri sendiri (mendoakan kebaikan pada orang lain berarti doa baik pula untuk diri kita begitu juga saat kita mendoakan pada orang lain berarti kita juga mendoakan jelek pada diri kita sendiri). Nabi Muhammad juga berbuat baik dan juga mendoakan baik kepada non muslim, ini yang harus dicontoh oleh umat muslim zaman sekarang, berbuat baik tidak harus sesama muslim melainkan juga seluruh umat manusia, siapapun dia selama dia manusia, seorang muslim wajib berbuat baik kepadanya,

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ

حُثَيْمٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْرَقْتَنَا نِبَالُ تَقِيفٍ فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهِمْ.

قَالَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ تَقِيفًا» : «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»

Artinya : Telah menceritakan pada kami Abu Salamah Yahya bin Khalaf berkata: telah menceritakan pada kami Abdul wahab al Tsaqafi dari Abd Allah bin Usman bin Khusaim dari Abi Zubair dari Jabir berkata: Mereka berkata: Ya Rasulullah, kami telah ditusuk panah bani Tsaqif, maka berdoalah kepada Allah untuk mereka. Dia berkata: "Ya Tuhan, beri petunjuk kepada bani Tsaqif".

Ketika kita berhubungan baik dengan tetangga atau orang disekitar kita pastilah kita ingin mereka selalu mendapatkan kebaikan salah satunya dengan cara mendoakan kebaikan pada mereka. Mendoakan kebaikan pada orang lain termasuk hal positif dan bernilai ibadah, sekalipun mendoakan kebaikan itu untuk orang non-Muslim. Seperti halnya mendoakan kebaikan pada mereka ketika mereka sakit atau mendoakan kebaikan lainnya yang bersifat duniawi itu diperbolehkan dan termasuk hal yang wajar dilakukan ketika hidup

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

bermasyarakat. Nabi Muhammad mengajarkan kita untuk tidak mendoakan kepada orang lain sekalipun orang tersebut non-Muslim, akan tetapi yang harus kita lakukan adalah mendoakan agar mereka segera mendapat hidayah dan segera masuk agama islam. Mendoakan kepada orang lain termasuk perbuatan tercela dan tidak diajarkan oleh syariat agama islam sekalipun yang berdoa adalah orang terdzalimi dan teraniaya. sebagaimana hadis nabi yang diwiyatkan oleh Musnad Ahmad :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَحْبَبْنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو الدَّوْسِيُّ وَأَصْحَابُهُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، فَقُلْتُ: هَلَكْتُ دَوْسٌ. فَقَالَ: "اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، وَأْتِ بِهَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn 'Amru dari Abi Salamah dari Abi Hurairah, dia berkata : Datanglah Tufail ibn Amru al-Dausyi dan sahabatnya, mereka berkata : Ya Rasulallah sesungguhnya qobilah Daus benar-benar telah bermaksiat dan menolak (dakwah Islam), maka doakanlah keburukan pada mereka. Abu Hurairah berkata bahwa Rasulallah mengangkat tangannya, kemudian ada yang berkata : Hancurlah qobilah Daus. Maka Nabi berkata : "ya Allah berilah hidayah pada qabilah Daus, dan datangkanlah mereka kepadaku".

Hadis diatas menunjukkan bahwa nabi Muhammad tidak mendoakan kepada mereka (Qabilah Daus) sekalipun mereka bermaksiat dan menolak agama Islam. Oleh karenanya kita sebagai umatnya harus mencontoh perilaku yang telah diperbuat oleh nabi Muhammad yakni tidak diperbolehkan mendoakan kepada orang lain sekalipun mereka non-Muslim.

Alasan penulis mengangkat pembahasan ini adalah untuk memperoleh kejelasan terhadap hadis nabi yang melarang kita mendoakan terhadap orang Non-Muslim dengan cara mencari kebenaran hadis tersebut, kemudian

membandingkannya dengan fenomena yang sering terjadi yakni mayoritas dari orang Muslim banyak yang mendoakan jelek pada orang Non-Muslim dengan dalih karena mereka bukan saudaranya padahal Nabi Muhammad tidak pernah mengajarkan demikian. Berangkat dari dasar ini, penulis tertarik untuk mengkaji hadis-hadis tentang larangan mendoakan kepada orang non-Muslim serta mencari kualitas hadis-hadis tersebut jika dikaitkan dengan ilmu sosiologi. Oleh karenanya penulis mengangkat judul " Mendoakan Terhadap Non-Muslim (Kajian Ma'ani Hadis Musnad Ahmad no Indeks 10526 Dengan Pendekatan Sosiologi)".

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, berikut adalah beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti :

- a. Pengertian mendoakan kepada non muslim
- b. Apakah diperbolehkan mendoakan sesama manusia
- c. Relevansi hadis tentang mendoakan terhadap non muslim dalam ilmu sosiologi
- d. Kualitas dan keujjahan hadis tentang larangan mendoakan terhadap non muslim
- e. Dampak dari mendoakan terhadap non muslim

### 2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan mengenai judul di atas, untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya, maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah sehingga penelitian ini terfokus dalam satu



topik yang menjadi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus menjelaskan tentang hadis Mendoakan Terhadap Terhadap Non Muslim (Kajian Ma'anil Hadis Musnad Ahmad No Indeks 10526 Dengan Pendekatan Sosiologi)

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan penelitian, maka akan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas dan kejujuran hadis tentang mendoakan Terhadap non muslim riwayat Sunan Musnad Ahmad Nomor Indeks 10526 ?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang mendoakan terhadap non muslim Sunan Musnad Ahmad Nomor Indeks 10526?
3. Bagaimana pemahaman hadis tentang mendoakan terhadap non muslim dalam prespektif sosiologi dalam Riwayat Musnad Ahmad Nomor Indeks 10526?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini memberi beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menentukan kualitas dan kejujuran hadis tentang mendoakan kepada non muslim.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang mendoakan kepada non muslim.
3. Untuk mengetahui pemahaman hadis tentang mendoakan kepada non muslim dalam prespektif sosiologi.

### **E. Kegunaan penelitian**

Bedasarkan hasil rumusan masalah di atas yang sudah disebutkan, maka diharap studi ini setidaknya memberikan manfaat bagi para pembaca, diantara beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan bagi para pembaca di bidang akademik terutama ilmu hadis.
2. Menambah wawasan bagi para pembaca akan kualitas dan keujjahan hadis mendoakan terhadap non-Muslim
3. Memberi pemahaman bagi semua masyarakat bahwa mendoakan pada orang lain itu termasuk hal negatif yang tidak boleh dilakukan baik dari segi agama, ilmu hadis ataupun ilmu sosiologi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat membantu khalayak luas yang menganggap bahwa mendoakan terhadap non-Muslim itu diperbolehkan.

### **F. Kerangka Teoritik**

Ketika melakukan penelitian, kerangka teori merupakan hal yang dibutuhkan karena dengan adanya kerangka teori dapat membantu peneliti untuk menganalisa serta mengidentifikasi masalah untuk mencari solusi dari masalah yang akan diteliti agar mendapat hasil yang diharapkan. Kerangka teori adalah suatu kerangka berfikir yang sifatnya teoritis dan logis.<sup>4</sup>

Studi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi hadis, yang mana penelitian ini memfokuskan pada kualitas keshahihan hadis baik dari sanad

---

<sup>4</sup>Tegor, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Klaten: Lakeisha, 2020), 40.  
<http://digilib.uinsu.ac.id/> <http://digilib.uinba.ac.id/> <http://digilib.uinisa.ac.id/>

atau matannya. Agar peneliti mengetahui apakah hadis yang diteliti ini dapat dijadikan hujjah atau tidak karena tidak semua hadis dapat dijadikan hujjah.

Diantara contoh dari metode memahami hadis adalah telaah maudhu'i. Telaah maudhu'i adalah cara untuk memahami hadis dari beberapa hadis yang setema dengan hadis utama serta lebih memperhatikan makna yang terkandung diantara beberapa hadis tersebut agar mendapat kesimpulan secara benar dan utuh.<sup>5</sup>

Untuk mengetahui keshahihan hadis dibutuhkan 3 macam: *pertama* adalah I'tibar Sanad yakni bertujuan untuk menentukan Tawabi' dan Syawahid serta memudahkan peneliti untuk membuat skema sanad untuk menyederhanakan rangkaian sanad yang diteliti. *kedua* adalah Al Jarh Wa Ta'dil, menurut pengertian ilmu hadis, Al Jarh Wa Ta'dil yakni membahas tentang seputar biografi dan kepribadian perawi. *Ketiga* adalah mengambil kesimpulan hasil dan sanad dari segi kualitatif hadis, tergolong kategori shahih, hasan ataupun dhaif.<sup>6</sup>

Selanjutnya pembahasan ini juga membahas tentang ilmu sosiologi dimana ilmu ini berkesinambungan dalam penelitian ini, ilmu sosiologi merupakan ilmu sosial yang melibatkan masyarakat sekitar, ilmu ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manusia tentang individu maupun kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Maizuddin, Metodologi Pemahaman Hadis, (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

<sup>6</sup>Rizkiyatul Imtyas, "Metodologi Kritik Sanad dan Matan", Vol. 4, No.1 (Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushulluddin, Juni 2018), 19.

<sup>7</sup>Tjipto Subadi, "Sosiologi" (Surakarta, BP-FKIP UMS, 2007), 83. <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## G. Telaah Pustaka

Setelah melalui penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah dan literatur, penulis menemukan beberapa karya yang sesuai dengan rencana penelitian di atas, diantaranya:

1. Al Popon Fatimah, Salam Terhadap Non Muslim Prespektif hadis, Skripsi : Fakhultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014, skripsi ini berfokus pada toleransi yang merujuk pada sikap dan perilaku kaum muslim terhadap non muslim, dan sebaliknya dan jelas bahwa Islam adalah agama damai dan dakwah yang sangat menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggung jawab.
2. Akhmad Zaeni, Interaksi antara Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Islam, Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal ini berfokus Interaksi antara muslim dengan non muslim yang mana mengedapankan Rahmatan Lil Alamin.
3. Andi Rahman, Relasi Antara Muslim Dan Non Muslim, Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah I DKI Jakarta, jurnal ini berfokus Relasi Antara Muslim Dengan Non Muslim. sejarah tentang hubungan Nabi Muhammad dan umat Islam dengan kaum Nashrani dan Yahudi. Nyata bahwa Islam mengakui pluralitas agama dan tidak melakukan pemaksaan dalam berdakwah.
4. Rulyjanto Podungge, Hubungan Muslim dan non-Muslim dalam Kerangka Inklusivisme, jurnal Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo,

jurnal ini berfokus pada menjelaskan pola relasi Muslim dan non-Muslim dengan pendekatan yang lebih moderat dan kontekstual.

5. Muhammad Alan Juhri, Relasi Muslim Dan Non Muslim Prespektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi, Jurnal Studi Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurnal ini berfokus Nabi Muhammad telah mengajarkan dan mempraktekkan langsung bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam berhubungan dengan umat-umat lain di luar Islam. Alhasil, Nabi berhasil menjadikan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

## H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan suatu model penelitian yang mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal dan menggambarkan realisasi asli sesuai dengan fakta yang ditemukan.<sup>8</sup> Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yakni menelusuri beberapa referensi buku bacaan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hadis yang membahas tentang mendoakan kepada non muslim. Dari segi segi sanad, keterangan tentang matan, dan berbagai sudut pandangn dalam disiplin keilmuan hadis.

<sup>8</sup>Fadjrul Hakim Chozin, Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah, (Lk: Alpha, 1997),/44  
<http://digilib.uinsa.ac.id/>, <http://digilib.uinsa.ac.id/>, <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## 2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif. Pertama akan dilakukan pemaparan data tentang data yang ada berhubungan dengan hadis yang membahas tentang mendoakan kepada non muslim. Data-data tersebut akan di sajikan secara sistematis dengan bentuk narasi verbal, mulai dari kajian pendapat ulama, kajian sanad, matan dan segala aspek yang berkaitan dengan keilmuan hadis. Dan juga, akan di paparkan data-data pemaknaan hadis agar bisa diimplementasikan pada konteks kepada non muslim. Selain itu peneliti menggunakan ilmu sosiologi sebagai bentuk penunjang untuk memaparkan hadis tentang mendoakan terhadap non muslim tersebut.

## 3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa literature untuk mendapatkan data yang cukup valid. Berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini, literature yang digunakan dalam kajian kepustakaan ini terdiri dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada data-data yang terdapat di lapangan, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis. Sedangkan data sekunder dalam kajian ini di ambil dari segala sumber literature yang mengkaji tentang disiplin keilmuan hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan pemaknaan hadis tersebut serta penerapannya pada konteks yang akan diteliti dengan menggunakan ilmu sosiologi.

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang pertama kali dicatat oleh peneliti. Dalam hal ini penulis menggunakan kitab yang relevan dengan pembahasan ini yaitu Musnad Ahmad, Shahih Bukhari, Jami' At-Tirmidzi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain. Adapun datanya yaitu beberapa kitab, buku atau karya para tokoh-tokoh yang berkaitan dengan larangan mendoakan kepada non muslim seperti berikut : Kitab Tahdib al-Taḥdīb karya Ibnu Hajar Al-Asqalani (Bairut : 1984), Kitab Shahih Bukhari, Kitab Musnad Ahmad, Takhrij dan Metode Memahami Hadis karya Abdul Majid Khon, Ilmu Mushthalah Hadis karya A. Qadir Hassan, Kitab Riyadh al-Shalihin karya Imam Nawawi, Buku sosiologi karya Tjipto Subadi, serta buku-buku yang setema, jurnal dan penunjang lainnya terkait pembahasan yang dikaji.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai data dan sumber yang ada sebelumnya. Metode ini menggunakan beberapa sumber karya ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dokumen atau lain sebagainya

yang dapat menambah data penelitian ini. Setelah data tersebut terkumpul maka dilakukan telaah dan teliti terlebih dahulu sebelum pindah pada analisis data

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara meneliti kritik hadis yakni kritik sanad dan matan hadis. Adapun ilmu yang dibutuhkan untuk meneliti kritik sanad adalah ilmu Rijal al-Hadis, ilmu Tarikh al-Ruwah dan ilmu Jarh Wa-Ta'dil. Sedangkan untuk menentukan kritik hadis dibutuhkan penelitian terhadap kualitasnya apakah hadis ini shahih, hasan atau dha'if dengan menentukan kedudukan perawi pada hadis tersebut.<sup>9</sup>

Selanjutnya analisis data juga diperlukan untuk meneliti I'tibar. I'tibar adalah jalur untuk menentukan syahid dan mutabi dengan cara menyajikan beberapa sanad lain dari suatu hadis sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya perawi lain dari hadis tersebut.<sup>10</sup>

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab, Untuk mempermudah pemahaman, maka susunanya dapat di jelaskan sebagai berikut :

**Bab Pertama Pendahuluan** yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

<sup>9</sup> Siti Badi'ah, "Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter dan Contohnya)", Al-Dzikra, vol. 9, no. 1, (Januari - Juni, 2015), 58.

<sup>10</sup> Cut Fauziah, "I'tibar Sanad Dalam Hadis", Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis, vol. 1, no. 1, (Januari Juli, 2018), 124.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>



penelitian, kerangka teoritik telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** membahas tentang teori data hadis yakni memahami pemaknaan dan keshahihan hadis dari segi sanad maupun matannya dan juga membahas tentang teori pemaknaan dan kehujjahan hadis ketika dihubungkan dengan prespektif ilmu sosiologi.

**Bab Ketiga** adalah membahas hadis hadis tentang mendoakan kepada non muslim, yang memuat beberapa hal yang diantaranya adalah biografi pengarang, data hadis, analisis sanad dan matan, sekama dan I'tibar.

**Bab Keempat** membahas tentang hadis hadis tentang mendoakan kepada non muslim yang kemudian ditinjau dari segi kritik hadis, kehujjahan hadis, analisa makna serta hubungannya dalam ilmu sosiologi.

**Bab Kelima** membahas tentang penutup, yang akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kritik Hadis

Kata lain dari kritik hadis yakni Naql Al-Hadis menurut etimologi kritik hadis bisa diartikan menyatakan, mengkritik, menimbang, membanding, menyatakan antara baik dan buruk, dalam bahasa arab mempunyai makna sama seperti dengan al-tamyiz yakni mempunyai arti membedakan.<sup>11</sup> adapun dalam konteks ilmu hadis, arti kritik hadis cenderung dalam aspek aspek untuk meneliti suatu hadis, Sedangkan secara terminologi menurut Ibnu Hatim Ar-Razi sebagai mana dikutip oleh Muhammad Mustafa Azami, kritik hadis adalah suatu upaya membedakan antara hadis-hadis sahih, dhaif, hasan dan menentukan kedudukan para perawi hadis mengenai kesiqahan atau kecacatannya. Ataupun upaya seseorang untuk meneliti mana saja hadis hadis yang shahih dan mana hadis hadis yang dha'if serta dengan upaya kritik hadis ini memungkinan kita untuk memposisikan hadis hadis ini dari segi kredibilitasnya maupun kekurangannya.<sup>12</sup>

Sebagian ahli hadits meyakini bahwa pemahaman kritik hadis ini akan berkembang menjadi cabang ilmu ulumul hadis yang dikenal dengan ilmu kritik hadis, yang disampaikan sebagai berikut: “ilmu yang mengkaji bagaimana membedakan atau memisahkan hadis shahih dengan daif menggunakan istilah-istilah tertentu yang menurut pendapat ahli hadits memiliki kekhususan dan

<sup>11</sup> Siti Badi'ah, “Kritik Hadits di Kalangan Ilmuan Hadits Era Klasik dan Ilmuan Hadits Era Modern”, *Al-Dzikra*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni, 2015), 58.

<sup>12</sup> Atho'illah Umar, “Budaya Kritik Ulama Hadis”, *Jurnal Mutawatir Fakultas Ushuluddin UINSA*, Vol. 1, No. 1 (Surabaya, 2011), 138.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

memisahkan hadis yang shahih dari yang dhaif, dan juga untuk menjabarkan illat-illat dan hukum-hukum perawinya dalam bentuk jarh atau ta'dil".<sup>13</sup>

Kritik hadis mempunyai tujuan untuk meneliti terhadap sanad dan matan hadis, dipahami bahwasannya terdapat kekurangan dan kelamahan pada sanad hadis, serta menentukan kredibilitas dan kebenaran pada matan, sehingga kritik hadis ini mempunyai penilaian dalam menentukan atau mengetahui otentisitas dan keaslian kualitas suatu hadis, mana hadis yang maqbul maupun mardud.<sup>14</sup> Mempertimbangkan nilai kritik hadits dengan mencari informasi yang tepat adalah penting. Terlebih lagi, hadits yang sebenarnya adalah sumber peraturan kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini tidak bermaksud untuk meragukan keberadaan hadits, namun untuk mencari realitas data yang terkandung dalam hadits yang sebenarnya. Sehingga dapat dipastikan pertanggung jawabannya dan kebenarannya dengan praktis tanpa ketidakpastian.<sup>15</sup> Maka dapat dikatakan bahwa kritik hadis adalah upaya seseorang untuk meneliti suatu keshahihan sanad dan matan hadis, karena kritik hadis tidak hanya mengkritik sanad dan matannya saja tapi pada keduanya yakni sanad dan matan agar lebih spesifik sanad dan matan hadits untuk menjamin legitimasi dan keasliannya.

Kritik hadis mulai banyak dilakukan pada abad 3 H, namun itu tidak berarti bahwa pada masa lalu tidak ada kritik hadis, karena kita secara keseluruhan

<sup>13</sup>Hendri Nadhiran, "Epistemologi Kritik Hadis", *Journal UIn Raden Fatah*, No. 2 (Desember, 2019), 49.

<sup>14</sup>Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin Dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 25.

<sup>15</sup>Idri, *Kritik Hadis Dalam Perspektif Studi Kontemporer*, *Jurnal Islamica*, Vol.4, No.2 (Maret, 2010), 262. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

menyadari bahwasannya kehadiran kritik hadis ini berarti mengenali hadis-hadis yang shahih dan dha'if, maka dalam struktur dasar seperti kritik hadis telah terjadi pada masa nabi Muhammad SAW karena beliau adalah orang yang menunjukkan kepada kita perbedaan-perbedaan tersebut dalam kualitas suatu hadis.<sup>16</sup>

Para sahabat melakukan kritik hadis semata-mata bukan karena beliau tidak percaya terhadap para pembawa hadis, akan tetapi beliau melakukan kritik hadis dengan tujuan untuk berhati-hati terhadap kebenaran hadis yang menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk menambah kepercayaan para sahabat bahwa hadis tersebut memang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad.<sup>17</sup> Menurut sejarah kritik hadis yang mudah dilakukan adalah ketika zaman Rasulullah karena saat itu para sahabat bisa mencari informasi dan bertanya langsung pada Nabi Muhammad. Oleh karenanya dapat dibenarkan adanya pendapat yang mengatakan bahwa kritik hadis sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad hanya saja tidak banyak orang mengetahuinya.

Kritik hadis terbagi menjadi 2 aspek, diantaranya kritik sanad dan kritik matan. Penting bagi kita untuk meneliti kedua aspek tersebut karena keduanya berkesinambungan untuk menentukan keshahihan suatu hadis.

### **1. Kritik Sanad**

Mayoritas ulama berpendapat penting bagi kita untuk melakukan kritik sanad hadis sebagai mana pendapat Muhammad Ibn Sirin (W. 110 H), (W.

<sup>16</sup>Umi Sumbulah, *Kritik hadis : Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), 32-33.

<sup>17</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Ilmu Hadis*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), 183. <http://digilib.uinsu.ac.id/http://digilib.uinsu.ac.id/http://digilib.uinsa.ac.id/>

181 H). Muhammad Ibn Sirrin berpendapat bahwasannya “Sesungguhnya pengetahuan tentang hadis adalah termasuk agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama tersebut” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kita mengambil suatu hadis langkah yg harus dilakukan adalah meneliti terlebih dahulu siapa saja periwayat hadis tersebut Agar kita mengetahui hadis ini termasuk kategori hadis shahih atau hadis dha'if. Menurut Sufyan al-Tsauri juga berpendapat bahwa “sanad hadis merupakan senjata bagi umat Islam”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai perawi hadis diharuskan untuk meneliti sanad hadis agar bisa dipertanggung jawabkan keshahiannya. Abdullah ibn Mubarak juga berpendapat “Sanad hadis merupakan bagian dari agama, jika sanad hadis tidak ada niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang mereka kehendaki”.

Menurut pendapat beberapa ulama diatas penting bagi kita untuk memahami kritik sanad, karena keshahihan suatu hadis dapat diketahui dengan memahami skritik sanadnya. Imam Nawawi (W. 676 H) berpendapat bahwasannya suatu hadis dapat diterima jika kualitas hadis itu shahih, namun saat kualitas hadis tersebut tidak shahih diharuskan untuk tidak menggunakannya, memahami hadis tanpa meneliti sanadnya ibarat hewan tanpa kaki.<sup>18</sup>

Sanad secara bahasa adalah pegangan berasal dari kata *al-mu'tamad* (المعتمد) yang berarti dipegangi yang kuat atau juga dapat dijadikan sebagai

<sup>18</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 22.  
<http://digilib.uinsu.ac.id/> <http://digilib.uinsu.ac.id/>

pegangan. Sedangkan secara terminology menurut Abdullah Bin al-Mubarak adalah rangkaian para periwayat hadis pada matan hadis.<sup>19</sup> Ulama hadis menilai begitu pentingnya kedudukan sanad dalam riwayat hadis, karena apabila suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis nabi oleh seseorang tapi berita itu tidak mempunyai suatu sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama hadis tidak dapat dinyatakan sebagai hadis. Menurut istilah sanad adalah adanya jalan untuk sampai pada matan hadis atau teks hadis. Jadi dapat disimpulkan bahwa sanad adalah adanya meneliti beberapa periwayat yang meriwayatkan suatu hadis hingga kita mengetahui apakah hadis ini bersumber langsung dari Rasulullah atau tidak.

Sanad memiliki ruang lingkup dalam menyampaikan matan atau redaksi hadis kepada sumber yang paling utama yaitu Rasulullah SAW. Bagi ulama ahli hadis meneliti sanad hadis merupakan penelitian yang paling awal dilakukan karena tidak akan sampai pada matan hadis kecuali meneliti sanad hadis terdahulu, dengan adanya kajian sanad ini maka peneliti dapat membedakan apakah sanad itu tersambung atau tidak pada Rasulullah SAW. Dalam meneliti sanad hadis, ulama membaginya menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, mengetahui nama nama perawi dalam suatu hadis, kedua, mengetahui lambang periwayatan hadis yang biasa digunakan oleh periwayat hadis, seperti contoh: *haddasana, haddasaniy, 'an, anna, akhbarana, akhbaraniy* dan lain sebagainya).

---

<sup>19</sup>Ibid., 21. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Para ahli hadis membuat beberapa metode dan kaedah keilmuan keshahihan hadis untuk menentukan kualitas keshahihan hadis. Yang dimaksud dalam kaidah keshahihan hadis adalah keshahihan sanad hadis, dalam hal ini terdapat beberapa syarat keshahihan sanad hadis adalah sebagai berikut;

a. Bersambungnya sanad (*Itthisal al-Sanad*)

Ittishalus Sanad adalah hadis yang sanad perawinya tersambung mulai awal perawi sampai dengan perawi terakhir atau bisa disebut dengan *Mukharrij*, dan tidak ada sanad yang terputus awal hingga sampai akhir sanad dari hadis itu, untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambung suatu sanad, biasanya ulama ahli hadis menempuh penelitian sebagai berikut: *pertama*, mencatat setiap nama para periwayat terhadap sanad yang diteliti, *kedua*, mempelajari dan memahami kitab *Rijālul al-Ḥadīs*, untuk mengetahui sejarah para periwayat supaya sanad itu benar benar tsiqha (adil dan dabit) ketiga, meneliti dan memahami makna yang digunakan oleh para perawi dalam periwayatan hadis (*Sighat al-Ḥadīs*), misalnya *Ḥaddatsanā*, *Sami'tu*, *Akhbaranā*, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Dalam pandangan ulama hadis persambungan sanad (*Itthisal al-Sanad*) menjadi suatu pandangan yang menjadi tolak ukur keshahihan suatu hadis. Seluruh literatur ulumul hadis menyimpulkan bahwasannya ketersambungan sanad adalah sebagai salah satu syarat yang harus ada

<sup>20</sup>Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahih*, (Bairut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997), 145.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

dalam hadis itu, untuk mengetahui ketersambungan sanad antara guru dan murid, para ulama ahli hadis menyebutkan terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengkaji masalah *al-Taḥammul Wa Adā'* (proses tranmsi hadis), adapun delapan cara periwayatan dalam ulumul hadis yaitu: (1), *al-simā'* (2) *al-qirā'ah*, (3)*al-ijāzah*, (4)*al-munāwalah*, (5)*al-mukatabah*, (6)*al-i'lām*, (7)*al-washiyah* dan (8)*al-wijādah*<sup>21</sup>

#### 1) *Al-Simā'*

Mendengarkan langsung dari seorang guru, baik hadis itu di dektekan maupun tidak, atau bersumber dari tulisan maupun hafalan. Metode ini banyak digunakan oleh para sahabat pada dimasa nabi Muhammad Saw saat meriwayatkan hadis. Sehingga menurut ulama ahli hadis metode ini adalah metode paling tinggi tingkatannya. Adapun sighat yang biasa digunakan oleh para periwayat hadis dalam metode *al-simā'* adalah<sup>22</sup>:

أَخْبَرَنِي، أَخْبَرَنَا، حَدَّثَنِي، حَدَّثَنَا، سَمِعْتُ، سَمِعْنَا

#### 2) *Al-Qirā'ah*,

Metode periwayatn hadis yang dilakukan antara seorang guru dan murid dengan cara murid membacakan tulisan atau hafalannya yang ia miliki didepan seorang guru, dan guru tersebut

<sup>21</sup>Sumbulah, *Kajian Kritik ...*,67

<sup>22</sup>Ibid., 67-68 <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>



mendengrkan dengan membawa tulisan tersebut. Metode termasuk metode yang dapat diamalkan karena ulama menganggap dapat diterima.

Menurut ulama hadis Abu Hanifah dan Ibn Abi Dzi'b tingkatan metode *al-qirā'ah*, lebih tinggi dibandingkan metode *al-simā'*. Karena aktivitas seorang murid membacakan hadis itu lebih banyak dibandingkan seorang murid yang hanya mendengarkan saja. Menurut Imam Malik, Imam Bukhori, juga sebagian ulama Kuffah dan Hijaz, mereka berpendapat bahwa kedua metode itu memiliki tingkatan yang sama karena keduanya mempunyai kualitas yang sama. Sedangkan Ibn Salah, Imam Nawawi dan Jumhur ulama berpendapat bahwa metode *al-simā'* adalah metode yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan *al-qirā'ah* oleh sebab itu metode *al-qirā'ah* ada pada tingkatan kedua setelah *al-simā'*.<sup>23</sup>

### 3) *Al-Ijāzah*

Arti *al-ijāzah* menurut terminologi ialah memberikan izin, secara tertulis maupun lisan kepada seseorang untuk menyampaikan kitab maupun hadis atas izin ulama yang memberikan *al-ijāzah*. dalam metode ini seorang murid telah mendapatkan ijazah dari seorang guru dan telah mendapat izin untuk mengamalkan baik melalui hafalan maupun tulisan, dalam metode ini ada beberapa syarat, antara lain seorang murid ahli dan

<sup>23</sup>Ibid., 69-70. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

berhak menerima ijazah, dapat memahami apa yang telah di ijazahkan dan dapat menyampaikan naskah maupun hafalan sesuai dengan aslinya.<sup>24</sup>

#### 4) *Al-Munāwalah*

*Al-Munāwalah* menurut etimologi ialah memberikan atau menyerahkan, maksudnya adalah seorang guru memberikan atau meminjamkan kitabnya ataupun tulisan miliknya kepada seorang murid guna untuk diriwayatkan. Dalam pendapat beberapa ulama metode *al-munāwalah* ini dapat diterima karena seorang murid diperintahkan oleh gurunya agar meriwayatkan hadis yang telah diterimanya dari gurunya.<sup>25</sup>

#### 5) *Al-Mukatabah*

*Al-Mukatabah* dalam pengertian etimologi adalah bertuliskan, sedangkan menurut terminology studi hadis merupakan metode periwayatan hadis dengan cara seorang guru menulis apa yang telah ia dengar dan disampaikan kepada muridnya. Metode *al-Mukatabah* ini sama tingkatannya dengan metode *al-munāwalah* karena disertai dengan ijazah dan tidak disertai dengan ijazah. Adapun dalam metode *al-Mukatabah* yang tanpa ijazah ulama berbeda pendapat akan hal itu, diantara mereka memperbolehkannya dan yang lain melarang, dalam pendapat yang shahih menurut ulama mutaqqaddimin dan mutaakhirin

<sup>24</sup>Ibid., 70.

<sup>25</sup>Sumbulah, *Kajian Kritis*, 72/73. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

diperbolehkan dikarenakan tulisan guru tersebut yang diberikan kepada muridnya menandakannya memberikan syarat makna ijazah.<sup>26</sup> Contoh *al-Mukatabah* melalui ijazah "Saya memberi Anda izin untuk menulis semua yang saya tulis" dan contoh *al-Mukatabah* yang tidak melalui ijazah "seseorang telah memberitahukan tulisannya kepadaku". Mengenai sighat yang biasa digunakan oleh para periwayat hadis dalam metode *al-Mukatabah* adalah :

حَدَّثَنِي فُلَانٌ كِتَابَةً، أَخْبَرَنِي فُلَانٌ كِتَابَةً، كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ

#### 6) *Al-I'lām*

*Al-I'lām* secara bahasa memberitahu, dalam terminology studi hadis adalah metode periywatan cara seorang guru memberitahu muridnya atau meberikan informasi akan suatu hadis maupun kitab yang dia dengar maupun dia riwayatkan, tanpa memberikan ijazah secara jelas. Dalam beberapa pendapat menurut ulama Ushul metode *al-I'lām* ada yang menganggap metode ini tidak sah dalam periywatan hadis dikarenakan sang guru memungkinkan mengetahui terdapat sedikit ataupun banyak cacat yang ada dalam kitab tersebut. Adapun menurut ulama ahli hadis, ahli fiqh memperbolehkannya adanya metode *al-I'lām* karena metode ini

<sup>26</sup>Ibid., 73  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

memberikan informasi atau rujukan yang jelas pada kitab maupun hadis yang telah diriwayatkan seseorang.<sup>27</sup>

Mengenai sighat yang biasa digunakan oleh para periwayat hadis dalam metode *al-I'lām* adalah:

أَعْلَمَنِي فُلَانٌ قَالَ حَدَّثَنَا

#### 7) *Al-Washiyah*

*Al-Washiyah* secara bahasa adalah memberi pesan, yang dimaksud metode *al-Washiyah* adalah seorang syaikh berpesan terhadap seorang murid ketika dia pergi jauh ataupun telah meninggal agar kitab yang dia riwayatkan atau yang disusunnya itu diberikan kepada muridnya atau orang yang dapat dipercaya, baik yang dekat maupun jauh. Dalam beberapa ulama berpendapat seperti Ibn Sirrin metode ini boleh digunakan, berbeda dengan pendapat jumhur ulama bahwa tidak diperbolehkan menggunakan metode ini karena jika yang menerima wasiat bukanlah orang yang mempunyai ijazah dari yang berwasiat. Mengenai sighat yang biasa digunakan oleh para periwayat hadis dalam metode *al-Washiyah* adalah:<sup>28</sup>

أوصى إليّ فلان بكتاب قال فيه حدثنا .....

<sup>27</sup>Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 247.

<sup>28</sup>Rahman, *Ikhtisar*, 250-251. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

8) *Al-Wijādah*

*Al-Wijādah* secara bahasa yakni mendapat atau menemukan, maksud metode periwayatan ini adalah seorang murid mendapat tulisan hadis maupun kitab yang diriwayatkannya oleh gurunya, tetapi murid tersebut tidak mendengar dan tidak mendapat ijazah darinya, atau tulisan tulisan orang yang tidak sezaman tetapi diyakini benar bahwa kitab itu adalah tulisannya dengan bukti-bukti yang kuat dan ditemukan sanad yang bersambung. Ibn Katsir berpendapat metode ini banyak ditemukan dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal, seperti yang diungkapkan oleh Abdullah ibn Ahmad: “Aku menemukan tulisan ayahku, dia berkata seseorang telah menceritakan kepada kami”. Mengenai tingkat ketelitian metode ini, banyak ulama yang tidak membolehkan, seperti ulama hadits dan ulama Malikiyah, namun pendapat Imam Syafi'i membolehkan, bahkan sebagian Muhaqqiqin mensyaratkan untuk diamalkan jika diyakini benar. Mengenai sighat yang biasa digunakan oleh para periwayat hadis dalam metode *al-Wijādah* adalah

قَرَأْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ, وَجَدْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ...

b. Perawi Bersifat Adil

Adil menurut etimologi adalah tidak berat sebelah atau tidak memihak yang benar. Dalam pandangan beberapa ulama hadis ada perbedaan dalam memaknai adil, jumhur ulama mengatakan bahwasannya seluruh sahabat adalah adil berdasarkan pemahaman Al-Quran, hadis dan Ijma'.<sup>29</sup> Sebagaimana pendapat dari Mahmud At-Thahhan didalam kitab Taysiru Musthalahil Hadits adalah sebagai berikut, Al-Adalah (adil) ialah seorang perawi yang muslim, baligh, berakal, tidak melakukan perbuatan fasik, dan tidak rusak moralnya, sedangkan dhabit ialah periwayatan perawi yang thiqah tidak bertentangan dengan perawi lain yang lebih thiqah, hafalannya tidak jelek, tidak salah, tidak lupa, dan tidak keliru".

Sementara imam Syuhudi Ismail berpendapat bahwa perawi yang adil adalah seorang beragam muslim, mukallaf, melaksanakan perintah agama, tidak fasik, berakal sehat dan memelihara muru'ahnya.<sup>30</sup> Al-Baghdad mengemukakan tentang Adil menurut ilmu hadis sebagaimana dikutip oleh Hasby As-Shiddiqy yaitu seseorang selalu taat kepada agama serta selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya dan selalu melangkah pada jalan yang benar.<sup>31</sup>

Setelah memahami berbagai penjelasan oleh ahli hadis diatas bahwasannya keadilan perawi dilihat dari: *pertama*, kredibilitas perawi

<sup>29</sup>Tasmin Tangngareng, "Keadilan Sahabat Telaah Historis dalam Perspektif Metodologi, Tahdis: Jurnal Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 2, 2015, Hal 107.

<sup>30</sup>M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 67.

<sup>31</sup>T. M. Hasbiy Ash-Shiddiqiy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis (Cet, IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), H. 20.

dan kemuliaan perawi dikalangan para ulama, *kedua*, dilihat adri segi penilaian kualitas rawi oleh kritikus hadis, *Ketiga*, dilihat dari pemahaman kaidah *jarḥ wa al-ta'dil* sebagai acuan para kritikus hadis untuk menilai kredibilitas seorang perawi hadis.<sup>32</sup>

c. Perawi Bersifat *Dābit* (Kuat Hafalannya)

Menurut bahasa *Dābit* adalah kokoh, tepat atau hafalannya kuat dan teliti. Sedangkan menurut ulama hadis memberikan pengertian seorang rawi yang bisa dikatakan *Dābit* yakni apabila ia mampu menjaga dan memahami hafalannya dengan baik mulai ia mendapatkan hadis tersebut sampai ia menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain, kuat dan benar hafalannya sehingga kalimat yang ia sampaikan tidak akan merubah makna suatu hadis.<sup>33</sup> Adapun kredibilitas seorang rawi bisa dikatakan *Dābit* dibagi menjadi 3 kriteria yakni: *pertama*, seorang rawi dapat memahami dengan benar dan teliti riwayat yang telah didengarnya sampai pada periwayat selanjutnya. *Kedua*, seorang rawi dapat menghafal dan menyampaikan dengan sempurna setiap riwayat yang telah didengarnya. *Ketiga*, seorang rawi mampu menyampaikan kembali hafalannya kapan saja ia menghendaknya baik secara pemahaman maupun hafalannya.<sup>34</sup>

Adapun sifat atau prilaku yang merusak kedhabitan seorang rawi dapat dilihat dari beberapa syarat beriku yaitu: *pertama*, ketiang

<sup>32</sup>H. Idri, *Hadis Dan Orientalis*, (Jakarta: Kencana, 2017), 163.

<sup>33</sup>Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis*, (Makasar: Cetakan 1, 2016), 8.

<sup>34</sup>Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 136. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

seorang rawi meriwayatkan hadis terdapat banyak kesalahan. *Kedua*, seorang perawi lebih banyak lupanya dari pada kuat hafalannya. *Ketiga*, seorang perawi terdapat kesalahan (*syadz*) dalam menyampaikan riwayatnya, sesekali ia melakukan kesalahan maka dia masih dikatakan *Dābit*, namun jika berulang kali, maka tidak bisa dikatakan *Dābit*. *Keempat*, seorang perawi dalam menyampaikan riwayat selalu bertentangan dengan perawi lainnya yang lebih Thiqah.<sup>35</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya kedhabitan seorang rawi diberikan pada perawi yang hafalannya kuat dan kokoh serta terpelihara hafalannya dalam meriwayatkan hadis nabi Muhammad. Penetapan kedhabitan perawi bisa dilakukan atas persetujuan ulama hadis, yang riwayatnya sama dengan riwayat lainnya yang sama thiqah, dan jauh dari kesalahan maupun kejanggalan.<sup>36</sup>

d. Terhindar dari *Shādh* (janggal)

Menurut etimologi *Shādh* adalah kejanggalan atau dari isim fa'il yaitu *syadzda* yang artinya menyendiri,<sup>37</sup> beberapa ulama hadis banyak pendapat dalam mengartikan *Shādh*, diantaranya Imam Syafi'I mengartikan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang Thiqah namun riwayatnya bertentangan dengan rawi yang lainnya yang lebih

<sup>35</sup>Taufiqurrahman, *Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) 93.

<sup>36</sup>Endad Musaddad, "Manhaj Muhadisin Dalam Menetapkan Keshabitan Perawi Hadis" *Jurnal Al-Fath*, Vol. 02, No. 01 (Januari 2008), 92.

<sup>37</sup>Abu Husain Ahmad ibn Faris Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 180.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>



Thiqah. Adapun dari Al-Hakim berpendapat bahwa *Shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang Thiqah namun perawi yang lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut.<sup>38</sup> Menurut Abu Ya'la Al-Khaliliy berpendapat bahwa *Shādh* hadis yang mempunyai satu sanad yang sanad gurunya hanya seorang tidak mensyaratkan bagi perawi untuk *thiqah* (boleh *thiqah* atau tidak).<sup>39</sup> Jika hadis *Shādh* tersebut diriwayatkan oleh rawi yang tidak thiqah maka hadis tersebut ditolak dan tidak bisa dijadikan hujjah serta tidak boleh beramal, sedangkan apabila diriwayatkan oleh rawi yang thiqah maka dibekukan dan tidak dipakai.<sup>40</sup>

Diantara ketiga pendapat tersebut bisa kita Tarik kesimpulan bahwasannya pengertian hadis *Shādh* banyak mengikuti pendapat dari Imam Syafi'i seperti Ibnu Shalah, al-Nawawiy dan al-Dzahabiy serta beberapa *ulama' mutaakhirin* lainnya. Selanjutnya ada beberapa cara soeuarang kritikus hadis dalam mengetahui adanya *Shādh* dalam hadis tersebut: *pertama*, memasukkan dalam setiap sanad dan matan hadis dengan pokok permasalahan yang sama kemudian membandingkannya. *Kedua*, memeriksa kualitas semua perawi dalam rangkain sanad. *Ketiga*, jika perawi semua sudah dianggap Thiqah dan hanya satu orang sanad yang menyalahi sanad sanad lainnya, maka sanad yang

<sup>38</sup>Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis*, (Makasar: Cetakan 1, 2016), 106.

<sup>39</sup>Hasanuddin Muhammad ibn Abdul Rahman, *Fath al-Mugits Syarh Alfiyah al-Hadis*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1993), 217.

<sup>40</sup>Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*, Terj: Mujiyo (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 230.

melanggar dianggap *Shādh* Karena dikalahkan sanad lain yang disebut Mahfudz. Oleh karena itu, setelah dilakukan verifikasi perbandingan kualitas klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi hadits telah mampu mengidentifikasi mana perawi yang syadz dan mahfudh.<sup>41</sup>

e. Terhindar dari *'Illat* (cacat)

*'Illat* secara bahasa mempunyai arti cacat dan bisa diartikan penyakit, dan terdapat juga kesalahan dan keburukan, adapun pengertian dari Ushul Al-Hadis adalah kesalahan yang terdapat pada bagian hadits yang bisa disebut *ta'n al-hadis* atau *jarh*. *'illat* yang dimaksud dalam hal ini yaitu ada beberapa syarat sebab tersembunyi yang dapat merusak keabsahan hadits. Keberadaannya dapat menyebabkan hadits secara *zāhir* Nampak *shahih* menjadi tidak *shahih*.<sup>42</sup> Dalam pandangan ahli hadits berpendapat bahwa penelitian *'Illat* ini cukup sulit dikarenakan tersembunyi dan secara *zāhir* kelihatan *sahih*, maka dari itu butuh ketelitian, kecerdasan dan hafalan yang kuat dalam melakukan penelitian ini.

Dalam pendapat Al-Khatib dan Ali Madani jika ingin mengetahui *'Illat* hadits maka yang pertama harus dilakuan adalah mengumpulkan seluruh sanad dan juga matan yang stema maupun serupa sehingga dapat mengetahui *shahid* dan *tabi'nya*.<sup>43</sup> Dalam memahami hadits jika

<sup>41</sup>Taufiqurrahman, *Kritik Hadits...*, 93.

<sup>42</sup>Nur al-Din 'Itr, *al-Madkhal ila 'Ulūm al-Hadīs*, (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiah, 1972), 447.

<sup>43</sup>Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 148.

dalam hadis tersebut bertentangan dengan hadis lain yang bertema sama atau kandungannya yang terdapat pada hadis tersebut bertentangan dengan Al-Quran maka terdapat *'Illat* didalamnya.<sup>44</sup> Dengan ini dapat disimpulkan bahwasannya *'Illat* adalah kesalahan yang tersembunyi atau samar yang dapat merusak keshahihan hadis.

Ada beberapa kriteria dalam mengetahui kecacatan sanad yaitu: *pertama*, apabila melihat sanad yang *muttash}il* dan *marfu'* ketika dilakukan penelitian dan dipahai cecara teliti ternyata *mauquf*.<sup>45</sup> *Kedua*, terdapat sanad yang terlihat *muttashil* dan *marfu'* setelah dilakukan penelitian ternyata *mursal*. *ketiga*, terjadinya percampuran antara suatu hadis dengan hadis lainnya sehingga menimbulkan kesalahan. *Keempat*, dilihat dari nama penyebutan atau nama perawi terdapat banyak kesalahan dikarenakan banyak rawi namanya terdapat kesamaan, dan memiliki kualitas yang berbeda-beda dan tidak semua *thiqah*.

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedudukan hadis seperti sifat, tingkah laku, biografi, dan juga cara menerima atau menyampaikan riwayat, maka perlu pemahaman tentang ilmu *rijal al-hadis*. Adapun ilmu *rijal al-hadis* sendiri terdiri dari 2 macam, yaitu:

#### 1) Ilmu Tarikh Al-Ruwah

Menurut bahasa *tarikh al ruwah* terdapat dua suku kata, yang pertama *tarikh* yang berarti sejarah dan *ar-ruwah* yang berarti

<sup>44</sup>Idri dkk, *Studi Hadis*, (Surabaya: UINSA Press, 2018), 201.

<sup>45</sup>Taufiqurrahman, *Kritik Hadits*... 94.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

perawi hadis. Adapun menurut istilah ilmu *tarikh ar-ruwah* adalah ilmu yang memberi penjelasan tentang keadaan para rawi hadis dan mengetahui biografinya mulai dari lahir hingga wafatnya serta membahas tentang siapa saja gurunya dan siapa saja muridnya baik dari kalangan sahabat, tabi'in hingga para tabi'ut tabi'in. tujuan dari ilmu *tarikh ar-ruwah* adalah dapat diketahui sambung atau tidaknya suatu sanad yang terdapat pada hadis agar bisa memenuhi kriteria sebagai keshahian hadis dari segi sanadnya.<sup>46</sup>

## 2) Ilmu *Jarh Wa al-Ta'dil*

Menurut bahasa kata *jarh* dari isim masdar yaitu *jarah*-*yajrahu* yang mempunyai arti melukai. Sedangkan dalam istilah *al-jarh* adalah terlihat dari sifat perawi yang dapat merusak kedhabitan rawi, keadilan serta hafalan perawi, dikarenakan terdapat rawi yang gugur dan dilihat dhaif.<sup>47</sup> sedangkan kata *al-ta'dil* merupakan isim masdar dari kata *عدّل - يؤدّل* yang mempunyai arti menyebutkan sifat adil yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan menurut istilah kata *al-'Adl* berarti ridha menjalankan perintah agama atau ridha dalam memberikan kesaksian,

Menurut Muḥammad Subḥi Al-Shālih al-Jarh wa al-Ta'dil adalah ilmu yang mengkaji tentang para periwayat hadis dengan menampakkan kecacatannya maupun keadilan seorang perawi

<sup>46</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta : Amzah, 2019), 94

<sup>47</sup>Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya* (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), 132-133. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

menggunakan lafadz tertentu. Sedangkan menurut pengertian dari Muḥamah ‘Ajjaj al-Khatib al-Jarh wa al-Ta’dil adalah ilmu yang mengkaji tentang keberadaan periwayat hadis dipandang dari segi diterima ataupun ditolaknya periwayatan.<sup>48</sup> Ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh kritikus perawi yakni: *pertama*, syarat yang harus dimiliki oleh seorang perawi harus mempunyai sifat adil, tidak fanatic pada aliran tertentu, tidak fanatic pada periwayat lain yang berbeda pendapat dengannya. *Kedua*, syarat yang dipenuhi dalam keilmuan maupun pengetahuannya seperti ajaran agama islam, kemampuan dalam menguasai bahasa arab, keilmuan tentang hadis dan ilmu hadis, pribadi periwayat yang dikritiknya dan pribadi periwayata yang dikritiknya.<sup>49</sup>

## 2. Kaidah Keshahihan Matan

Secara bahasa matan mempunyai arti punggung jalan (muka jalan), tanah yang keras dan tinggi. Dalam bahasa Arab, matan kitab adalah bagian kitab yang tidak bersifat komentar dan bukan tambahan penjelasan, dimana lafad matan merupakan jamak dari lafad mutun. Sedangkan dalam ilmu hadis kata matan diartikan penghujung sanad. Secara istilah matan hadis adalah teks hadis atau materi berita berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau segala sifat baik yang disandarkan

<sup>48</sup>Idris, dkk., *Studi Hadis*, 127.

<sup>49</sup>Ibid., 219. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

pada Nabi Muhammad, sahabat maupun *tabi'in* dimana letak matan dalam hadis berada di penghujung sanad.<sup>50</sup>

Kritik matan disebut juga dengan istilah al-naqd al-dakhili atau naqd al-matn. Kritik terhadap keshahihan matan merupakan upaya untuk meneliti keaslian (keotentikan) matan hadis apakah sungguh-sungguh disampaikan oleh Nabi atau hanya dibuat-buat oleh para pemalsu hadis. Maka penting untuk diteliti, sebab matan sebagai aspek yang paling penting dalam sebuah hadis setelah sanad.<sup>51</sup>

Selain itu, diperlukan penelitian matan lebih lanjut untuk meneliti otentitas hadis dengan menguji apakah telah memenuhi syarat kesahihan hadis atau tidak. Kaidah kesahihan matan hadis sebenarnya sudah ada sejak lahirnya hadis itu sendiri. Hal ini dibuktikan kepada para sahabat untuk berhati-hati dalam menerima informasi hadis yang tidak mereka terima langsung dari Nabi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan ulang atas kebenaran informasi yang disampaikan kepada Nabi.<sup>52</sup>

Musthafa al-Siba'i, Nur al-Din 'Itr, Muhammad Abu Shahbah berpendapat bahwa sebelum meneliti matan hadis maka kita harus melakukan penelitian terhadap sanad terlebih dahulu, karena penelitian terhadap sanad dapat membuktikan proses kesejarahan terjadinya hadis sedangkan penelitian matan berfungsi menyajikan konsep ajaran Islam yang disandarkan pada Rasulullah sebagai sumber utamanya. Dengan demikian, para ulama' ahli hadis bersepakat bahwa penelitian matan

<sup>50</sup>Idri, *Hadis dan Orientalis...*, 126-127.

<sup>51</sup>Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadīth* terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Resdokarya, 2017), 344.

<sup>52</sup>Sumbulah, *Kajian Kritik*, 187/ <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

akan dianggap penting setelah diketahui kualitas sanadnya.<sup>53</sup> Menurut para ulama hadis terbagi menjadi dua kaidah kesahihan matan hadis, diantaranya: pertama, terhindar dari shādh adalah suatu matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih. Selanjutnya, menganalisis matan hadis dengan perbandingan dari asbāb wurūd al-ḥadīth.<sup>54</sup> Kedua, terhindar dari ‘illat. ‘Illat adalah hadis yang lemah karena ada kecacatan yang memengaruhi kualitas dalam kandungan hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahiriahnya tampak terhindar dari illat, setelah diteliti tanpa disangka mengandung illat menjadi tidak sahih.

Menurut Ṣalāḥ al-Dīn al-Idlibi menunjukkan bahwa kriteria untuk menentukan kualitas matan hadis dinyatakan sahih, diantaranya:

1. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur’an
2. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau yang lebih rajih (kuat)
4. Susunan bahasa matan hadis yang menunjukkan tanda-tanda sabda kenabian.

## B. Kejujahan Hadis

Mayoritas ulama dari beberapa golongan baik dari ulama hadis, fikih ataupun ushul, mereka berpendapat bahwa suatu hadis dapat dijadikan sebagai

<sup>53</sup> Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*, 195.

<sup>54</sup> Rizkiyatul Imtyas, *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis*, 54. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

hujjah setelah memenuhi syarat validitas hadis baik dari kritik sanad dan matan.<sup>55</sup> Apabila suatu hadis dapat dijadikan sebagai hujjah, maka hadis tersebut dinyatakan dapat diterima. Sebaliknya jika hadis itu tertolak, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Sebagaimana terdapat dua pembagian hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah baik dilihat dari sudut diterima ataupun ditolaknya hadis diantaranya adalah:

#### 1. Hadis Maqbul

Secara etimologi, kata maqbul berarti memiliki makna diambil atau diterima.<sup>56</sup> Sedangkan secara istilah hadis maqbūl adalah hadis yang telah memenuhi syarat kesahihan hadis atau syarat diterimanya sebagai dalil untuk mengamalkannya atau perumusan hukum.<sup>57</sup> Terdapat beberapa syarat diterimanya suatu hadis adalah ketersambungan sanad, perawi yang adil, perawi bersifat dabit serta terhindar dari syādh maupun illat.

Dilihat dari segi kehujjahan, tidak semua dari hadis maqbūl dapat dijadikan sebagai hujjah atau diamalkan. Oleh karena itu, jika ditinjau dari ke-ma'mūlanya hadis maqbūl sendiri dibagi menjadi dua macam, diantaranya adalah hadis (1) maqbūl ma'mūlun bīh adalah hadis maqbūl yang dapat dijadikan hujjah sekaligus bisa diamalkan dan (2) maqbūl ghoiru ma'mūlun bīh adalah hadis maqbūl yang tidak dapat diamalkan.

Hadis maqbūl terdapat beberapa tingkatan dilihat dari segi kualitasnya.

Adapun dua bagian dari hadis maqbūl, antara lain : hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan:

<sup>55</sup>Khon, *Ulumul Hadis*, 174

<sup>56</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 82

<sup>57</sup>*Ibid.*, 82 <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>



a. Hadis Shahih

Secara bahasa shahih berarti benar, sehat, atau sempurna. Sedangkan secara istilah hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, perawinya adil dan dhabit dan terhindar dari kejanggalan (syadh) maupun tidak terdapat 'illat.<sup>58</sup> Hadis ṣaḥīḥ terbagi menjadi dua bagian, yaitu : hadis ṣaḥīḥ li dzātihi dan hadis ṣaḥīḥ li ghairihi.<sup>59</sup>

Pertama, hadis ṣaḥīḥ li dzātihi adalah hadis yang ṣaḥīḥ dengan sendirinya dan tanpa adanya penguat dari hadis lain, karena telah memenuhi lima kriteria hadis ṣaḥīḥ. Kedua, hadis ṣaḥīḥ li ghairihi adalah hadis yang tidak memenuhi syarat dengan sempurna, disebabkan dinilai kurang dhabit. Kemudian terdapat pendukung hadis lain yang redaksinya serupa yang memiliki kualitas ṣaḥīḥ, sehingga dapat menutupi kekurangannya serta menaikkan derajat hadis tersebut.

b. Hadis Hasan

Secara bahasa ḥasan mempunyai arti bagus, kebaikan, sesuatu yang disenangi atau keindahan.<sup>60</sup> Sedangkan menurut istilah, hadis ḥasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, akan tetapi terdapat perawi yang kurang sempurna keḍabitannya, tidak terdapat syadh dan terhindar dari 'illat.<sup>61</sup> Oleh karena itu, yang membedakan antara pengertian hadis ṣaḥīḥ dengan hadis ḥasan ialah terletak pada ke-ḍābitan saja.

<sup>58</sup>Ridlwān Nashir, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, 112.

<sup>59</sup>Ibid., 113.

<sup>60</sup>Ibid., 119

<sup>61</sup>Ibid., 120. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Hadis ḥasan terbagi menjadi dua bagian, yaitu: hadis ḥasan li dzātihi dan hadis ḥasan li ghairihi. Pertama, Hadis ḥasan li dzātihi adalah hadis yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kedua, hadis ḥasan li ghairihi adalah hadis ḍā'if yang dikuatkan oleh riwayat lain sehingga kualitasnya meningkat menjadi ḥasan li ghairihi

c. Hadis Mardud

Menurut bahasa hadis mardūd adalah hadis yang ditolak, dibantah, dan tidak diterima. Sedangkan menurut istilah, hadis mardūd adalah hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat yang diterima oleh orang yang meriwayatkannya. Sehingga hadis tersebut tidak diterima dan tidak boleh dijadikan sebagai hujjah serta tidak wajib diamalkan. Penolakan tersebut bukan berarti periwayatan hadis itu tertolak, akan tetapi memerlukan penelitian terlebih dahulu mengenai jalur periwayatannya.<sup>62</sup>

Menurut para ulama hadis berpendapat bahwa hadis mardūd dibagi menjadi dua diantaranya: hadis ḍā'if dan hadis maūḍū'. Terdapat sebagian ulama hadis berpendapat bahwa hadis mardud hanya bagian dari hadis ḍā'if saja dan sebagian lainnya berpendapat hadis ḍā'if dan hadis maūḍū'. Hal ini disebabkan karena hadis ḍā'if boleh diamalkan hanya sebatas faḍāil ala',māl. Sedangkan menurut ulama telah sepakat pada hadis maūḍū' yaitu hadis palsu yang tidak dapat digunakan sebagai

<sup>62</sup>Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadi Teori dan Aplikasi* (Bantul: Ladang Kata, 2019), 53.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

faḍāil al-a',māl, disebabkan perawi berdusta ketika meriwayatkan hadis tersebut.

### C. Deskripsi Doa, Non Muslim dan Sosiologi

#### 1. Pengertian Doa

Menurut Perspektif bahasa kata Doa berasal dari bahasa Arab *Da'ā* *Yad'ū Du'āan* yang mengandung arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta dan memohon. Lafadz *Al-Du'ā'* merupakan bentuk masdar yang pada umumnya diartikan sebagai suatu keinginan yang besar kepada Allah serta pujian kepada-Nya. Secara istilah, doa adalah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Doa yang dimaksud disini suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan kepada Allah Swt melalui lisan atau hati dengan menggunakan kalimat-kalimat khusus sebagaimana yang tertulis pada al-Qur'an, Hadis ataupun keteladanan para sahabat Rasulullah Saw dan orang-orang yang shaleh. Dengan penuh harapan agar doa-doa yang dimohonkan akan segera dikabulkan.<sup>63</sup>

Doa dalam istilah al-Qur'an memiliki ragam makna yang cukup kompleks, seperti doa dalam al-Qur'an ialah menunjukkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan keperluan dan ketundukkan kepada Allah. Pengertian ini tidak bertentangan dengan pengertian terdahulu tentang doa,

<sup>63</sup>Murtiningsih, *Kumpulan Doa*, 23. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

tetapi saling melengkapi, yakni bahwa memohon kebaikan di dunia dan keselamatan akhirat itu menunjukkan kerendahan diri, keperluan, dan ketundukkan kepada Allah. Berdasarkan pengertian doa itu, maka berdoa hanya kepada Allah dan tidak boleh kepada selain-Nya. Seperti terlihat doa merupakan manifestasi kerendahan diri, keperluan dan ketundukkan kepada Allah.<sup>64</sup>

## 2. Pengertian Non Muslim

Dilihat dari pengertian terhadap non-Muslim mendapat kata imbuhan non yang berarti bukan ataupun tidak, maka dari itu non-Muslim adalah orang yang tidak menganut agama islam.<sup>65</sup> Menurut penjelasan al-quran terdapat lima bagian kelompok yang dikategorikan sebagai non muslim, yaitu :

- a. *Al-Majuz*, adalah dimana kelompok penyembah api yang kepercayaan mereka bahwa jagad raya dan seisinya dikontrol oleh dua sosok makhluk tuhan serta masing-masing bergerak antarabik dan buruk.
- b. *Al-Musyrikun*, adalah suatu kelompok mempercayai bahwa tuhan nya adalah Allah SWT, namun mereka masih melakukan ritual mempersekutukan allah swt dengan cara menyembah matahari, berhala maupun malaikat.
- c. *Al-Dahriyah* adalah kumpulan orang orang yang mengakui adanya alam jagad raya sudah dalam pengaturannya, dan kelompok ini

<sup>64</sup>Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), 125.

<sup>65</sup>Dirun, *Hubungan Muslim Non-Muslim dalam Interaksi Sosial*, skripsi, fakultas Ushuluddin Uin Walisongo, Semarang, 2015, 34. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

menolak adanya tuhan pencipta, mereka eksis dengan sendirinya, kelompok ini bisa dikatakan dengan kaum atheis.

d. Ahli Kitab, ada beberapa orang yang tergolong dalam ahli kitab tersebut, diantaranya :

- 1) Madzhab Hanafi mengatakan bahwa yang termasuk ahli kitab adalah kelompok yang menganut salah satu agama samawi dimana agama samawi tersebut memiliki kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur dan lainnya.
- 2) Imam Syafi'I dan Hanbali berpendapat bahwasannya Ahli Kitab hanya kelompok nasrani maupun yahudi, kelompok non muslim ini disebut Ahi Zimmah, dimana Ahli Zimmah adalah kelompok yahudi maupun nasrani yang bedomisasi di wilayah umat isla dan mendapat cukup perlindungan maupun kebutuhan pemerintah Muslim. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwasannya non muslim itu adalah orang yang beragama selain islam dan bukan penganut agama islam.

### 3. Pengertian Sosiologi

Dalam hubungan sosial, ilmu sosiologi sangat penting dalam menjaga hubungan antar sesama manusia, dalam uraian kali ini ada beberapa pendapat ahli dalam memaparkan sosiologi. Menurut Soeja Soekanto sosiologi adalah ilmu yang berfokus pada hubungan kemasyarakatan dan berusaha mendapatkan pola-pola yang umum untuk

kehidupan masyarakat.<sup>66</sup> Adapun pandangan dari aguste conte sosiologi ialah ilmu yang mempunyai martabat yang positif dalam arti ilmu yang mempelajari berbagai gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat yang berlandaskan ilmiah dan rasional.<sup>67</sup>

Dalam ilmu sosiologi terdapat bagian-bagian tertentu termasuk membahas tentang interaksi sosial atau hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya. Dalam hubungan sosial pada masyarakat, hubungan sosial adalah kehidupan yang nyata, hal ini karena manusia ada makhluk sosial dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Menurut Soerjono hubungan sosial adalah proses komunikasi antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok lainnya yang saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.<sup>68</sup>

Dalam membahas teori sosiologi, peneliti menggunakan teori sosiologi Islam yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun dimana dijelaskan bahwa Teori sosiologi Islam sebagai ilmu yang mempelajari interaksi manusia, sejatinya mencakup ruang lingkup yang luas. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dipandang sebagai wilayah kepentingan analisis sosiologi. Hal ini disebabkan karena eksistensi manusia akan lebih terlihat dalam kebersamaannya dengan manusia lain atau lingkungannya. Dalam kebaikan kehidupan manusia, AlQuran telah menekankan dua hal pokok, yaitu

<sup>66</sup>Tjipto Subadi, *sosiologi*, (bp-FKIP UMS Surakarta desember 2008). H 19.

<sup>67</sup>Ibid.,h, 20.

<sup>68</sup>Soekanto, Soerjono, (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal, 15.

hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan dengan manusia (hablumminannas).<sup>69</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan social memiliki relasi yang sangat penting dalam kehidupan hal ini tidak terlepas karena kita adalah makhluk sosial, dimana makhluk sosial memiliki hal-hal untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya. Pada dasarnya sosial bentuk hubungan yang memiliki konteks yang sangat luas, termasuk hubungan antara sesama manusia. Pada dasarnya sosiologi memiliki bentuk hubungan sosial yang meliputi segala aspek kehidupan seluruh manusia, meskipun dalam konteks umat beragama muslim maupun non muslim harus saling berhubungan sosial agar saling mengenal dan saling berinteraksi antar satu sama lain, tapi dengan konteks berhubungan dengan aspek-aspek hubungan yang bersifat umum bukan dalam aspek ibadah keagamaan.

---

<sup>69</sup> Aam Abdussalam, "Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis Terhadap Konsep-konsep Sosiologi Dalam Alqur'an Al-Karim)," Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, 12, no 1, (2014): 25

## BAB III

### KITAB MUSNAD AHMAD DAN HADIS TENTANG MENDOAKAN TERHADAP NON MUSLIM

#### A. Musnad Imam Ahmad

##### 1. Riwayat Kehidupan Imam Ahmad

Imam Ahmad mempunyai nama asli Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Ḥilal Ibn As'ad Ibn Idris Ibn 'Abdillah Ibn Ḥayyan Ibn 'Abdillah Ibn Anas Ibn 'auf Ibn Qāsib. Imam Ahmad lahir pada masa pemerintahan bani Abbsiyah yang bertempat di Baghdad bertepatan pada masa kepemimpinan Al Mahdi. Imam Ibn hanbal lahir pada bulan rabiul Awal tahun 164 H. Beliau berasal dari keluarga yang terpandang dan juga beliau memiliki sifat sabar, kekuatan dan kemauan serta ketegaran dalam menghadapi cobaan.

Sebutan nama Hanbal berasal dari kakeknya bukan dari ayahnya. Ayah Ibn Hanbal wafat sebelum beliau dilahirkan, sedangkan nama ibunya Imam Ahmad ialah Ṣafiyah Binti Abd Malik. Nama Aḥmad yang terdapat pada Imam Aḥmad dinisbahkan kepada kakek beliau karena banyaknya kakek beliau yang bernama Aḥmad sehingga sejak kecil Imam Aḥmad dikenal dengan Imam Aḥmad Ibn ḥanbal.<sup>70</sup>

Imam Aḥmad 'ibn 'Ḥanbal mempunyai beberapa guru, yang pertama yang menjadi guru Imam Ibn Ḥanbal yakni Ḥusain Ibn Bashir Ibn

<sup>70</sup>Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah al-Mada'ini, tt), 303.  
<http://e-journal.uin-suka.ac.id/> <http://digilib.uin-suka.ac.id/> <http://e-journal.uin-suka.ac.id/>



Abī Hasim. Imam Ḥusain merupakan guru yang pertama kali mengajarkan bidang keilmuan hadis kepada Imam Ibn Ḥanbal. Beliau belajar ilmu hadis kepada Ḥusain setidaknya selama 5 tahun. Sedangkan guru-guru yang lain diantaranya Hasyim bin Basyir, Muhammad bin Jaffar, Muhammad ibn Bakar, Muhammad ibn ‘Adiy, Abū Sa’id Maula Bani Ḥashim, ‘Ustman ibn ‘Umar, Mansyur ibn Salamah, Hammad ibn Khalil, Imam Isma’il bin ‘Aliyah, Yazīd Ibn Hārūn. Masyim Ibn Qāsim, Muḥammad Ibn Yāzid.

Menurut Imam Ahmad bin Ḥanbal mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak mudah dipahamai, sehingga melalui beliau ilmu tersebut sangat mudah dipahami, sangat pentingnya nilai ulama-ulama yang ahli dalam segala ilmu pengetahuan, wawasan beliau inilah yang memahami betapa pentingnya menghargai guru gurunya.

Mengenai murid-murid Imam Ahmad Ḥanbal diantaranya Abdul Malik Bin Abdul Ḥamid Bin Miḥran Al-Maimuni, Ahmad Bin Muḥammad Bin Al-Ḥajjaz Abu Bakar Al-Marwazi, Ahmad Bin Muḥammad Bin Ḥani Abu Bakar Al-Atsran, Abdullah Bin Imam Bin Ḥanbal, Ṣholeh Bin Ahmad Bin Ḥanbal, Ḥarab Ibn Ismail Al-Ḥandholi Al-Kirami, Ibrahim bin Ishaq Al-Ḥarbi.

Imam Ahmad menghabiskan masa masanya dengan medalami ilmu pengetahuan dan memperbanyak ilmu agama serta menyebarluaskan ilmu yang ia miliki. Imam Ahmad sejak dari kecil hidup sederhana bisa dikatakan tidak pernah merasakan kemewahan serta tidak merasakan

kenikmatan secara duniawi, beliau sangat teguh pendirian dalam hal kepribadian seperti contoh beliau lebih baik bekerja berat meskipun dianggap remeh oleh sebagian orang dari pada memakan yang belum jelas kehalalannya.

Dalam semua ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal, Ilmu hadis dan ilmu fiqh adalah ilmu yang paling diunggulkan dari Imam Ahmad, sehingga beliau mendapat julukan sebagai ulama ahli hadis (*muh}addist*) dan juga mendapat julukan sebagai ahli fiqh (*faqih*), namun adapula beberapa ulama menggagap bahwa Imam Ahmad bukanlah seorang ahli fiqh (*faqih*) namun hanya sebagai Ahli hadis (*muh}additsin*) saja.

Imam Ahmad Ibn Hanbal memang sangat luar biasa dalam memahami ilmu hadis, akan tetapi perhatiannya kepada masalah-masalah juga tidak bisa dianggap sepele, dalam hal ini bisa diketahui dari banyaknya murid beliau yang menyampaikan fatwa dan pendapatnya sehingga terjadi suatu argument tentang masalah fiqh yang banyak dinisbatkan kepada Imam Ahmad. Ibn Qayyim mengatakan bahwasanya Imam Ahmad sangat membenci dengan segala bentuk penulisan yang tidak ada hubungannya dengan hadis, hal itu lantaran Imam Ahmad khawatir akan tercampurnya buku-buku hadis dengan buku-buku fiqh. Imam Ahmad mempunyai karya diantaranya: kitab Tafsir al-Qur'an, al-Muqaddam wa al-Muakhar fi al-Qur'an, al-Musnad, Jawabatu al-Qur'an,

al-Musnad, al-Nasikh wa al-Mansukh, Manasiku al-Kābir, al-Tarikh, Kitab al-Ṣalah, Kitab al-‘Illah.

## 2. Kitab Musnad Imam Aḥmad

Imam Aḥmad telah menulis beberapa kitab salah satunya ialah kitab Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Secara bahasa Musnad mempunyai arti disandarkan. Hal itu sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Mahmud Thahan dalam buku *Tafsir Musthalahul Hadis*, sedangkan Musnad sendiri merupakan setiap kitab yang menyusun periwayatan setiap sahabat tanpa melihat tema maupun judul yang berhubungan dengan hadis itu.<sup>71</sup> Pengertian lain dari musnad ialah kitab yang berdasarkan nama nama dari sahabat yang lebih dahulu masuk islam atau berdasarkan nasabnya. Sedangkan kitab Musnad ini berada dibawah kitab sunan. Menurut Subhi al-Ṣāleh berpendapat bahwasannya kitab Musnad Aḥmad berada kedua sejajar dengan peringkat Sunan Abū Dāwud dan Sunan al-Thirmidzi. Sedangkan peringkat pertama masih Ṣāḥih Bukhari dan Ṣāḥih Muslim.

Dalam penelitiannya Nashir al-Dīn al-Albaniy dijelaskan bahwasannya kitab Musnad Aḥmad terdapat 904 nama Ṣahab. Nama sahabat-sahabat di dalam kitab Imam Musnad ditata berdasarkan urutan abjad setelah itu untuk keterangan tentang juz dan halamannya yang terletak pada jilid pertama dan kedua.

Dalam kitab Musnad hadis-hadis disusun berdasarkan urutan nama perawinya. Musnad Ahmad termasuk kitab yang sangat Mashur yang telah

<sup>71</sup>Mahmud Thahan; *Tafsir Musthalahul Hadis*; (Iskandariyah: Markaz Huda Lidirobat, 1415), 131.  
<http://diglib.unsa.ac.id/>; <http://diglib.unsa.ac.id/>; <http://diglib.unsa.ac.id/>

disusun pada periode kelima setelah perkembangan hadis. Kitab ini menyempurnakan serta menghimpun kitab-kitab hadis yang ada pada sebelumnya dan merupakan sutau kitab yang di dalamnya berguna bagi kaum muslim tentang masalah agama dan dunia, pada masanya. Seperti pada umumnya ulama-ulama pada abad ketiga semasanya, Imam Ahmad menyusun hadis-hadis dalam kitabnya dengan cara musnad. Dalam Musnad Imam Ahmad tidak semua hadis-hadis yang terdapat di dalamnya merupakan riwayat Imam Ahmad, sebagian termasuk tambahan dari putra beliau yang bernama Abdullah dan tambahan dari Abu Bakar al-Qati'i.<sup>72</sup>

## B. Hadis Tentang Mendoakan Kepada Non Muslim

### 1. Redaksi Hadis Utama dan Terjemah

10526 - حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرِو الدَّؤَسِيِّ وَأَصْحَابُهُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، فَقُلْتُ: هَلَكْتُ دَوْسٌ. فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، وَأْتِ بِهَا»<sup>73</sup>

**Terjemah :** Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn 'Amru dari Abi Salamah dari Abi Hurairah, dia berkata : Datanglah Tufail ibn Amru al-Dausyi dan sahabatnya, mereka berkata : Ya Rasulallah sesungguhnya qabilah Daus benar-benar telah bermaksiat dan menolak (dakwah Islam), maka doakanlah keburukan pada mereka. Abu Hurairah berkata bahwa Rasulallah mengangkat tangannya, kemudian ada yang berkata : Hancurlah qabilah Daus. Maka Nabi berkata : "ya Allah berilah hidayah pada qabilah Daus, dan datangkanlah mereka kepadaku".

<sup>72</sup>Abdurrahman al-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 120.

<sup>73</sup>Abū Abd Allah Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (Mesir: Dār Tuq al-Najāh, 1442 H) Vol. 16, 312. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## 2. Takhrij Hadis :

6397 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا، فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهُ يَدْعُو عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ»<sup>74</sup>

**Terjemahan :** Telah menceritakan kepada kami Aly, telah mengkhabarkan kepada kami Sufyān, telah mengkhabarkan kepada kami Abū Zinād dari Al-A'raj dari Abi Hurairah, dia berkata : Datanglah Tufail ibn Amru pada Rasulullah, dia berkata : Ya Rasulullah sesungguhnya qabilah Daus benar-benar telah bermaksiat dan menolak (dakwah Islam), maka doakanlah keburukan pada mereka. Dan orang-orang menyangka Nabi mendoakan namun Nabi berkata : "ya Allah berilah hidayah pada qabilah Daus, dan datangkanlah mereka kepadaku".

197 - (2524) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ

الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَدِمَ الطُّفَيْلُ وَأَصْحَابُهُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ كَفَرَتْ

وَأَبَتْ، فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا فِقِيلٍ: هَلَكَتْ دَوْسٌ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ»<sup>75</sup>

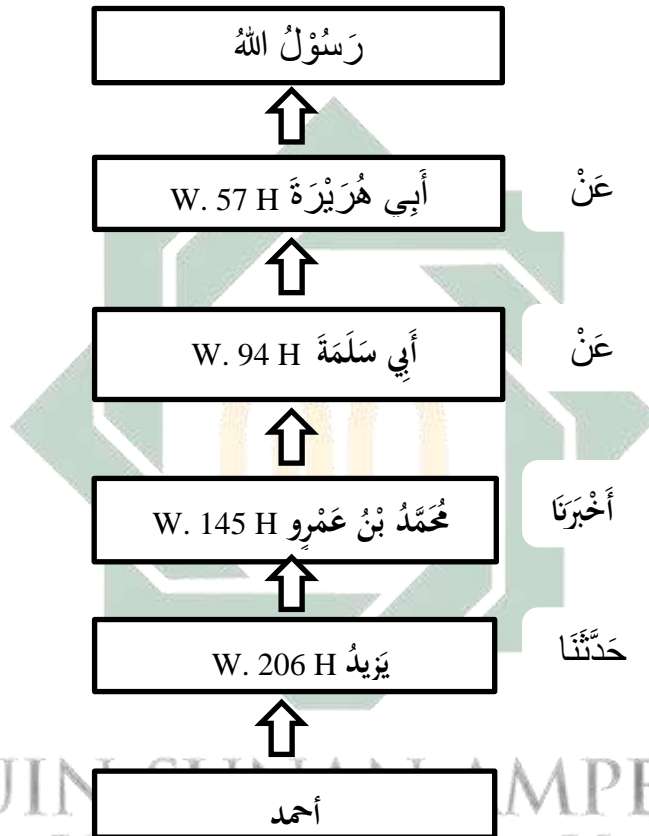
Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya, telah mengkhabarkan kepada kami Al-Mughirah ibn Abd Raḥman dari Abū Zinād dari Al-A'raj dari Abi Hurairah, dia berkata : Datanglah Tufail ibn Amru al-Dausyi dan sahabatnya, mereka berkata : Ya Rasulullah sesungguhnya qabilah Daus benar-benar telah mengingkari dan menolak (dakwah Islam), maka doakanlah keburukan pada mereka. Telah dikatakan: Hancurlah qabilah Daus. Maka Nabi berkata : "ya Allah berilah hidayah pada qabilah Daus, dan datangkanlah mereka kepadaku".

<sup>74</sup>Muḥammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Mesir : Dār Tuq al-Najāh, 1442 H), Vol. 8, 84.

<sup>75</sup>Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, T. Tih), Vol 4, :1957  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

### 3. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan

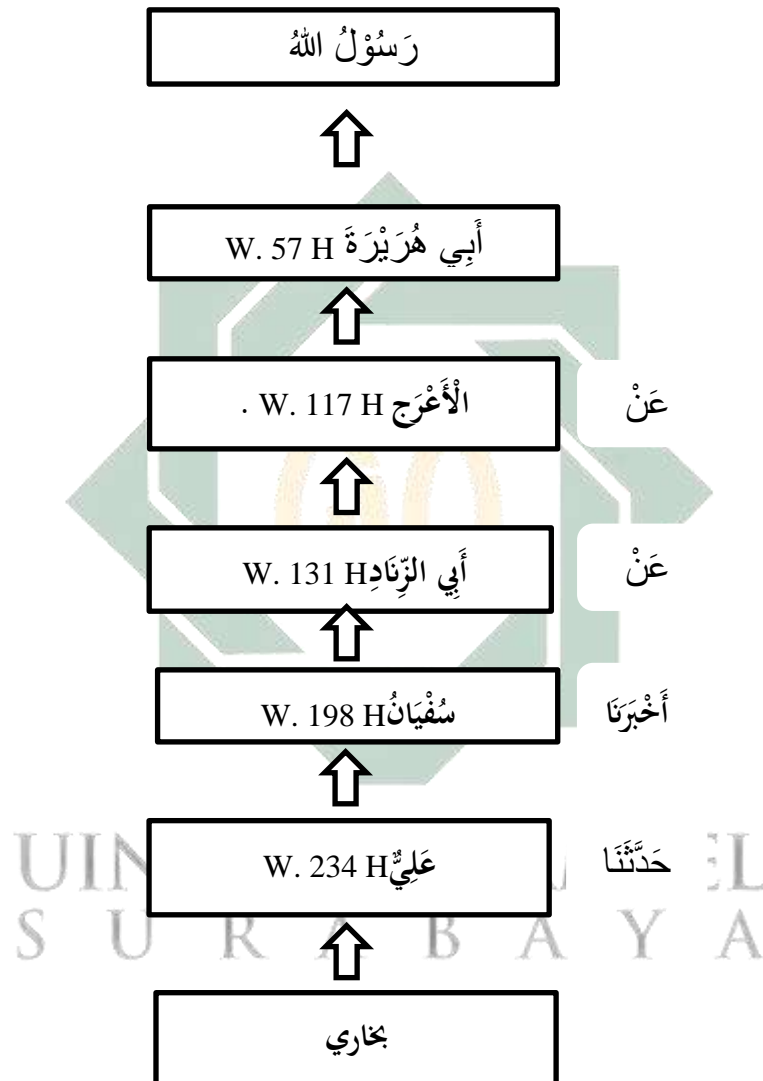
#### 1) Skema Tunggal Musnad Ahmad



Jalur Periwiyatan dari Musand Ahmad

No.	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Lahir	Wafat
1.	Abū Hurairah	Perawi I	Sanad V	-	57 H
2.	Abi Salamah	Perawi II	Sanad IV	-	94 H
3.	Muhammad ibn Amru	Perawi III	Sanad III	-	145 H
4.	Yazid	Perawi IV	Sanad II	161 H	W. 206 H H
5.	Musnad Ahmad	Perawi V	Sanad I	164 H	-

## 2) Skema Tunggal Imam Bukhāri





## Jalur periwayatan dari Imam Bukhari

No.	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad	Lahir	Wafat
1.	Abū Ḥurairah	Perawi I	Sanad V	-	57 H
2.	Al A'rāj	Perawi II	Sanad IV	123 H	-
3.	Abu Zinad	Perawi III	Sanad III	131	66
4.	Sufyan	Perawi IV	Sanad II	161 H	234 H
5.	'Aliy	Perawi V	Sanad I	215 H	303 H
6.	Bukhari	Perawi VI	<i>Mukharrij al-Ḥadith</i>	-	304 H

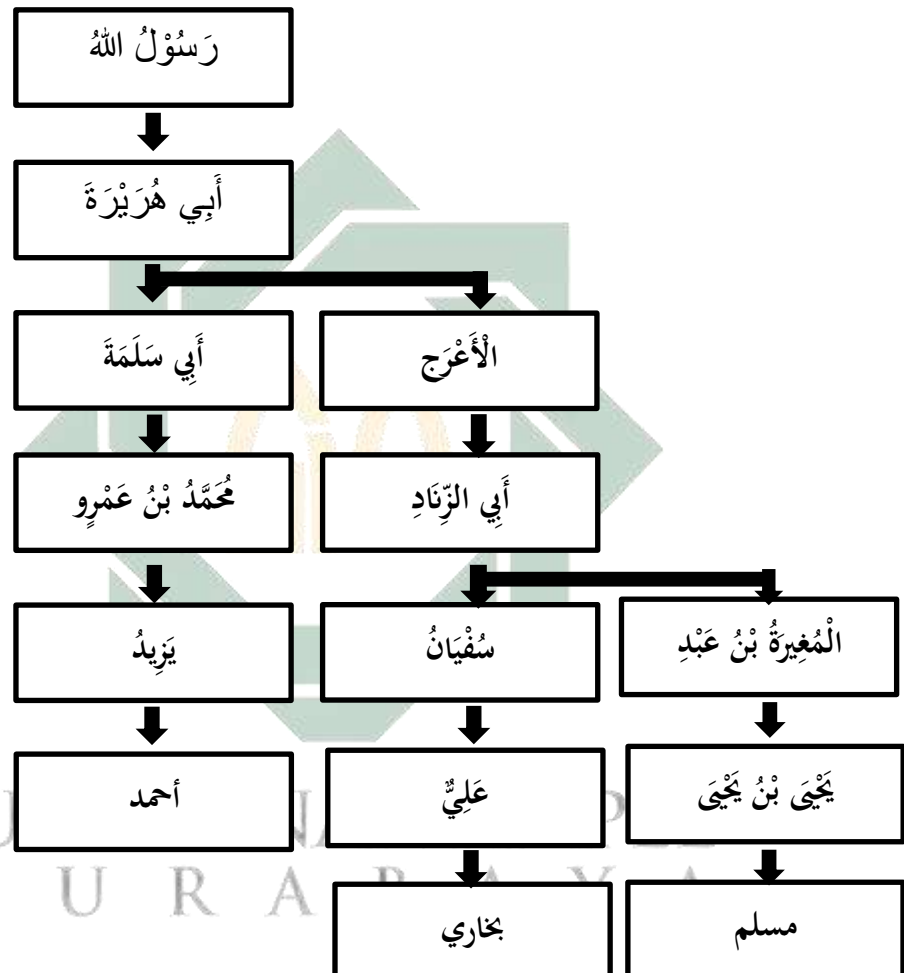
## 3) Skema Tunggal Imam Muslim



## Jalur periwayatan dari Imam Muslim

No.	Nama Perwayat	Urutan Sebagai Perwayat	Urutan Sebagai Sanad	Lahir	Wafat
1.	Abū Hurairah	Perawi I	Sanad V	-	W. 57 H
2.	Al A'rāj	Perawi II	Sanad IV	123 H	-
3.	Abu Zinad	Perawi III	Sanad III	131	66
4.	Mughirah Ibn Abdurrahaman	Perawi IV	Sanad II	-	-
5.	Yahya	Perawi V	Sanad I	226 H	142 H
6	Muslim	Perawi VI	<i>Mukharrij al-Ḥadith</i>		

## Skema Gabungan



#### 4) Biografi dan *Jarh Wa Ta'dil Musnad Ahmad*

##### 1. Abu Hurairah<sup>76</sup>

Nama : 'Abd al-Rahman ibn Şakhr  
 Lahir / Wafat : 57 H/ -  
 Tabaqat : 1  
 Guru : Rasulullah  
 Murid : Abī Salamah, 'Abd al-Rahman ibn Hurmuz  
 Kritik Sanad : Al-Mizzi: Sahabat Rasulullah  
 Hatim ibn Hibbān: *Thiqah Ma'mūn*

##### 2. Abī Salamah<sup>77</sup>

Nama : Abd Allah ibn Abd al-Rahman  
 Lahir / Wafat : 22 H/ 94 H  
 Tabaqat : 3  
 Guru : Abu Hurairah  
 Murid : Muḥammad ibn 'Amr  
 Kritik Sanad : Ibn Ḥajar al-'asqalāniy: *Thiqah Imām*  
 Al-Dhahabiy: *Thiqah*

##### 3. Muḥammad ibn 'Amr<sup>78</sup>

Nama : Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah  
 Lahir / Wafat : -/ 145 H  
 Tabaqat : 6

<sup>76</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Vol. 34 (Beirut: Dār al-Fakr, 1994), 366.

<sup>77</sup>Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*....., Vol. 33, 370.

<sup>78</sup>Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*....., Vol. 26, 212.

Guru : Abī Salamah  
 Murid : Yazīd ibn Hārūn  
 Kritik Sanad : Abu Ḥātim al-Rāziy: *Ṣadūq*  
 Al-Nasāi: *Ḥāfiẓ*

4. Yazīd<sup>79</sup>

Nama : Yazīd ibn Hārūn  
 Lahir / Wafat : 117 H/ 206 H  
 Tabaqat : 9  
 Guru : Muḥammad ibn ‘Amr ibn ‘Alqamah  
 Murid : Aḥmad ibn Ḥanbal  
 Kritik Sanad : Muḥammad ibn Aḥmad: *Thiqah Hujjah*

Ibn Ḥibbān: *Thiqah*

5) I'tibar

Setelah melakukan proses *takhrijul hadis*, proses selanjutnya dalam meneliti hadis yakni dengan melakukan *I'tibar*, adapun langkah dalam melakukan I'tibar diawali dengan mencatat serta mengumpulkan keseluruhan sanad yang aspek matannya mempunyai kesamaan tema maupun topik pembahasan. pencatatan dan pengumpulan sanad tersebut dilakukan untuk melihat kembali ada tidaknya sanad-sanad pendukung yang berfungsi untuk menjadi penguat dari sanad hadis utama sebagai bentuk proses penelitian yang akan dikaji.

<sup>79</sup>Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 32, 261. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Dalam meninjau tujuan utama I'tibar adalah untuk memahami dan mengetahui sanad hadis yang akan diteliti dengan mengetahui secara seksama nama-nama periwayat beserta metode periwayatan dari keseluruhan periwayatn lain, untuk mengetahui ada tidaknya periwayatan pendukung yang berstatus *muttābi* ataupun *shāhid*.<sup>80</sup>

Untuk memperdalam maksud dari *shāhid* ataupun *muttābi*' ahli hadis menjelaskan bahasa bahwa *al-shāhid* merupakan jama' dari *shāhid* yang mempunyai makna menyaksikan. Sedangkan menurut istilah *shāhid* merupakan periwayatan pendukung yang mempunyai kesejajaran pada posisi sahabat.<sup>81</sup> Dalam pengertian hadis *shāhid* mempunyai kesamaan maupun keserupaan dengan hadis lain meskipun berbeda sahabat dalam hal meriwayatkan.

Adapun yang dimaksud dengan *muttābi*' adalah perawi pendukung dari jalur periwayatan lainnya yang tidak berkedudukan sebagai sahabat. Dalam hal ini *muttābi*' dibagi menjadi dua macam, yakni: *muttābi' tammāh* dan *muttābi' qashiroh*, setelah melihat skema sanad gabungan yang berada diatas dapat disimpulkan bahwasannya hadis terkait mendoakan kepada non muslim yang diriwayatkan oleh *Imam Ahmad ibn Hanbal*, *Imam Bukhāri* dan *Imam Muslim* tidak ditemukan *shāhid* atau *shāhid* dikarenakan Nabi Muhammad hanya menyampaikan hadis pada tersebut kepada satu sahabat yakni Abū Hurairah

<sup>80</sup>Syuhudi Ismail, *Metode penelitian...*, 52.

<sup>81</sup>Cut Faizah, "I'tibar Sanad dalam Hadis" *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 1, No. 1, 2018, 126.

1. Dari jalur Imam Aḥmad menunjukkan bahwasannya Abi Salamah berkedudukan sebagai *muttābi'* bagi Al-A'raf sebab mengikuti guru terdekatnya yakni Abū Hurairah
2. Dari jalur Bukhāri menunjukan bahwasannya Sufyan berkedudukan sebagai *muttābi'* bagi Al-Mughirah sebab mengikuti guru terdekatnya yakni Abi Al-Zinād.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG MENDOAKAN TERHADAP NON MUSLIM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI

#### A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis

Hadis mendoakan terhadap non muslim dalam hadis Musnad Ahmad no indeks 10526 dapat dijadikan hujjah apabila hadin ini memiliki kriteria keshahihan sanad maupuun keshahihan matan hadis, oleh sebab itu penelitian sanad dan matan hadis mempunyai peran sangat penting dalam hal mementukan kualits keshahihan suatu hadis yang diteliti. Untuk hasil akhir sebagai penentuan hadis ini dapat dijadikan hujjah atuapun tidak.<sup>82</sup> Berikut rangkaian dan uraian sanad dan matan hadis tentang mendoakan kepada non muslim.

##### 1. Analisis Kualitas Sanad

Dalam penelitian ini penulis mengambil jalur periwayatan dari Musnad Ahmad sebagai jalur yang diteliti. Dalam hal rangkain sanad pada hadis tentang mendoakan kepada non muslim dalam Musnad Aḥmad adalah *Imam Aḥmad, Yazīd, Muḥammad Ibn Amr, Abī Salamah, Abī Ḥurairah.*

Jika dilihat dari pemaparan sebelumnya dalam bab yang ke II untuk mengidentifikasi sebuah keshahihan sanad hadis maka harus mempunyai 5

<sup>82</sup>Ismail, *Kaedah Keshahihan*, 5.

kriteriaa keshahihan sanad, diantaranya adalah bersambungnya sanad (*ittishalus sanad*), perawinya adil, dabt (sempurna dalam hal ingatannya), tidak ada shad (kecacatan) dan tidak ber-*illat*. Berikut adalah analisis penulis tentang kritik sanad:

a. Ketersambungan sanad

Dalam melakukan penelitian pada suatu hadis, ketersambungan sanad merupakan proses yang sangat penting untuk menentukan keshahihan hadis tersebut. Suatu sanad dikatakan bersambung apabila dalam sanad tersebut seorang perawi benar benar menerima hadis dari guru-gurunya maupun dari perawi yang ada di atasnya sampai titik akhir sanad. Ketersambungan sanad dimulai dari *muhkarrij al-hadith* sampai dengan sanad terakhir dari tabaqat sahabat yang menerima riwayat suatu hadis Nabi Muhammad.<sup>83</sup>

1. **Imam Ahmad (L 104 H) Yazid ibn Harun (L 117 H/ W 206 H)**

Imam Ahmad tercatat sebagai *mukharrij al-hadith* jalur periwayatan hadis tentang mendoakan kepada non muslim dalam kitab Sunan Ahmad No Indeks 10526. Imam Ahmad dilahirkan pada tahun 104 H dan tercatat sebagai salah satu murid Yazid Ibn Harun yang lahir pada tahun 117 H. dengan melihat hasil dari analisis tersebut dapat dipastikan bahwa Imam Ahmad berguru dengan Yazid dikarenakan mereka hidup sezaman maupun semasa yang terlibat antara guru dan murid.

<sup>83</sup>Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*, 55.

Sedangkan mengenai hal periwayatan yang digunakan Imam Aḥmad dalam periwayatan ini adalah *Haddasanā*, dimana istilah *Haddasanā* termasuk dalam metode *al-sima'* dimana metode tersebut merupakan syarat dalam melakukan penelitian keshahihan hadis.<sup>84</sup> Lambang periwayatan tersebut menyimpulkan bahwa seorang murid mendengar langsung dari gurunya, berdasarkan analisis tersebut, penulis memahami bahwa jalur sanad antara Imam Aḥmad sebagai *mukharrij al-Ḥadīth* dan *yazid* rawi terdekat yang meriwayatkan hadis, serta mempunyai sand yang bersambung (*Ittiṣalus sanad*).

2. Yazīd ibn Hārūn (L 117 H/ W 206 H) Muḥammad ibn ‘Amr ibn ‘Alqamah (W 145H)

Yazīd Ibn Harūn merupakan sanad pertama pada hadis mendoakan kepada non muslim nomer indeks 10526, sedangkan Muḥammad ibn ‘Amr ibn ‘Alqamah merupakan sanad yang kedua dalam hadis ini. Muḥammad ibn ‘Amr ibn ‘Alqamah W pada tahun 145 dan Yazīd Ibn Harūn lahir pada tahun 117 H dan wafat pada tahun 206 H. dalam penelitian ditemukan bahwasannaya Yazīd Ibn Harūn tercatat sebagai salah satu murid dari Muḥammad ibn ‘Amr ibn ‘Alqamah, dengan melihat data-data ini bahwa mereka memiliki sanad keilmuan antara guru dan murid dan sehingga adanya pertemuan secara langsung diantar keduanya.

<sup>84</sup> Arifin, *Historis dan Metodologis*, 118: <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Adapun pada lambang periwayatan yang dipakai dalam meriwayatkan hadis oleh Yazid Ibn Harūn adalah *Akhbaranā*, dimana lambang *Akhbaranā* termasuk dalam metode *al-sima'* dimana metode ini merupakan periwayatan tertinggi dalam menentukan keshahihan hadis.<sup>85</sup> Disimpulkan bahwasannya jalur sanad antara Yazid Ibn Harun dan Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah Sebagai rawi terdekatnya dalam periwayatan hadis ini dan mempunyai sanad yang bersambung (*muttasil*).

### 3. Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah (W 145 H) Abī Salamah (W 94)

Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah merupakan sanad yang kedua dalam periwayatan hadis mendoakan terhadap non muslim dalam kitab Musnad Ahmad nomer indeks 10526, sedangkan Abī Salamah adalah sanad ketiga dalam periwayatan hadis ini. Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah wafat pada 145 H sedangkan Abī Salamah wafat pada tahun 94 H. dalam segi periwayatan ditemukan bahwasannya Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah pernah beguru pada Abī salamah, sesudah melihat data-data ini maka disimpulkan keduanya memiliki sanad kelimuan antara guru dan murid.

Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah meriwayatkan hadis pada Abī Salamah dengan menggunakan lambang *'An*. lambang

---

<sup>85</sup>Ibid, 118 <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

‘*An* termasuk dalam metode *al-sima*’ dimana metode ini merupakan periwayatan tertinggi dalam menentukan keshahihan hadis. Sebagaimana ulama juga berpendapat sanad yang berhubungan lafad ‘*An* sanadnya terputus, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa lambang periwayatan menggunakan ‘*An* termasuk metode *al-sima* tetapi dengan beberapa syarat.<sup>86</sup> Syarat tersebut bisa terlaksana apabila terlihat adanya ketersambungan sanad antara keduanya, hal ini tertera dalam kitab *tahdib al-kalam* yang mencatat Muḥammad ibn ‘Amr ibn ‘Alqamah pernah beguru pada Abi Salamah. Dapat disimpulkan jalur sanad dari Muḥammad ibn ‘Amr ibn ‘Alqamah dan Abi Salamah sebagai perawi terdekat dan sanadnya bersambung (*muttasil*).

#### 4. **Abi Salamah ( W 94 ) Abu Hurairah ( L 37 )**

Abi Salamah merupakan sanad yang ketiga dalam hadis tentang mendoakan non muslim dalam kitab Musnad Ahmad Nomer Indeks 10526 , sedangkan Abu Hurairah merupakan sanad yang keempat dalam hadis ini, Abi salamah wafat pada tahun 94 H sedangkan Abu Hurairah lahir pada tahun 57 H. dari penjelasan tahun dan wafatnya dapat diketahui bahwasanya mereka hidup semasa dan dapat diketahui adanya pertemuan dalam segi sanad keilmuan maupun sanad periwayatan antara keduanya.

<sup>86</sup>Ismail, *Kaedah Keshahihan*, 60-61.

Abī Salamah meriwayatkan hadis tentang mendakwakan kepada non muslim menggunakan metode *al-sima'* dengan lambang periwayatan menggunakan 'An dan periwayatn tersebut dapat diterima apabila tersambungny hubungan antara guru dan murid, dapat disimpulkan bahwasannya jalur sanad pada Abī Salamah dan Abū Ḥurairah mamemiliki sanad yang bersambung dikarenakan perawi meriwayatkan hadis pada terdekatnya .

#### 5. Abū Ḥurairah (W. 57 H) dan Nabi Muḥammad Saw (W. 11 H)

Abū Ḥurairah merupakan sanad ke lima pada hadis hak sesama muslim dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 1435, Beliau wafat pada tahun 57 H. Dalam hal ini tidak perlu dipermasalahkan lagi tentang apapun, karena beliau adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dan pernah bertemu atau mendengar langsung beberapa hadis dari Nabi. Para ulama' sepakat bahwa *Kullu Ṣaḥābat 'Udul* (semua sahabat adil) dengan kata lain tidak perlu adanya kritik dan tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Selain itu jika dilihat dari hubungan guru dan murid dalam kitab *jawami' al-kalim* sahabat Abū Ḥurairah merupakan salah satu murid dari Rasulullah Saw.

Dapat disimpulkan bahwasannya runtutan jalur sanad hadis secara keseluruhan mulai dari sanad pertama Imam Aḥmad (L 104 H), Yazīd ibn Hārūn (L 117 H/ W 206 H), Muḥammad ibn 'Amr ibn

‘Alqamah (W 145H), Abī Salamah (W 94 ), hingga nabi Nabi Muḥammad Saw (W. 11 H)

b. Keadilan Para Perawinya

Para ahli hadis memiliki berbagai pendapat mengenai keadilan perawi yang menjadi kriteria sahihnya suatu sanad hadis. Akan tetapi jika dilihat dari sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang perawi dianggap adil jika memenuhi empat syarat, antara lain: beragama Islam, mukallaf, tidak melakukan perbuatan yang kontradiktif dengan syariat Allah, perawi yang bertaqwa, tidak bermaksiat maupun tidak berbuat fasik dan dapat menjaga muru’ah.

Jika dilihat dari perspektif Islam, keempat kriteria diatas termasuk sifat keadilan yang berkaitan dengan kepribadian seorang perawi. Dengan melihat data yang telah dicantumkan pada bab III maka kualitas perawi yang ada pada jalur sanad hadis yang diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal no indeks 10526 dapat dikatakan adil oleh para ulama ahli hadis karena semua perawi dianggap *thiqah*.

c. Keḍabatan para perawi

Seorang perawi dianggap *dḥabit* ketika ia mendengarkan sebuah hadis sebagaimana mestinya, yaitu ketika ia meriwayatkan sebuah hadis dengan metode hafalan, kemudian ia menghafalnya dengan kuat, jika ia meriwayatkan sebuah hadis dengan metode tulisan, maka penulisannya sudah benar dan jika ia meriwayatkan hadis tersebut secara makna, maka kalimat yang disampaikan adalah benar dan tepat. Sehingga tidak

mengubah makna hadis yang diterimanya dari gurunya. *Dabit* dibagi menjadi dua yaitu (1) *dabit al-Ṣadri* (perawi yang meriwayatkan hadis dengan metode hafalan) dan (2) *dabit al-kitābi* (perawi yang meriwayatkan hadis berdasarkan catatan yang dimilikinya).

Selain menganalisis kesinambungan sanad dan keadilan para perawi, peneliti juga perlu menganalisis ke-*thiqah*-an para perawi dengan melihat komentar para kritikus hadis. Hal ini karena para ulama ahli hadis menilai seorang *thiqah* ketika memiliki sifat adil serta *dabit*. Berdasarkan beberapa komentar di atas, para kritikus hadis berpendapat bahwa secara umum seluruh jalur para perawi sanad hadis dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 10526 mendapat komentar *thiqah*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perawi dalam jalur sanad ini adalah perawi yang mempunyai intelektual yang tinggi yakni *dabit*.

d. Terhindar dari *shādh*

Berdasarkan bab yang kedua yang telah dipaparkan bahwa *shāadh* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *thiqah* hanya saja riwayat itu berkontradiktif dengan berbagai perawi lain yang lebih *thiqah*. Selanjutnya dari hasil penelitian yang dihasilkan penelitian sebelumnya, bisa diketahui bahwa tidak ditemukan adanya hadis lain yang mempunyai pertentangan dengan hadis riwayat Ahmad Ibn hanbal nomer indeks 10526. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kajian sanad hadis pada kitab Musnad Ahmad nomer indeks 10526 tidak mengandung *shādh*.



e. Terhindar dari ‘illat

‘illat dalam sanad hadis berarti sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu keṣahīḥan hadis. Pada jalur sanad *Ahmad ibn Hanbal* nomor indeks 10526 mulai dari perawi pertama hingga akhir perawi tidak ditemukan cacat yang menyelisip dalam sanad hadis baik itu dari periwayatan yang menyendiri, tidak adanya periwayatan lain yang bertentangan, tidak adanya pencampuran dengan bagian hadis lain serta tidak terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

## 2. Analisis Kualitas Matan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, matan hadis dapat dikatakan *ṣahīḥ* jika memenuhi beberapa syarat. Adapun hadis tentang mendoakan terhadap non Muslim dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal perlu dilakukan penelitian agar diketahui matan hadis ini berstatus *ṣahīḥ* atau tidak. Untuk menentukan kualitas matan maka harus melalui berbagai syarat, antara lain adalah:

a. Tidak bertentangan dengan ayat al-Qur’an

Isi dari kandungan hadis diatas didukung oleh ayat al-Qur’an yakni terdapat beberapa firman Allah SWT antara lain:

1) Surat at-Taubah ayat 113

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا

تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya: Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam.

2) Surat at-Taubah ayat 114

وَمَا كَانَ أَسْتَعْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ

لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّحٌ حَلِيمٌ

Artinya: Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk ayahnya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada ayahnya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.

3) Surat Maryam ayat 47

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Artinya: Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.

Dengan melihat beberapa ayat al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwasanya hadis dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 10526 adalah tidak bertentangan dengan dalil al-Qur'an.

b. Tidak bertentangan dengan hadis shahih

Hadis tentang mendoakan terhadap non Muslim dari jalur Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 10526 tidak bertentangan dengan hadis

shahih. Hal ini dibuktikan dari jalur-jalur riwayat lain diantara lain adalah:

1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* nomor indeks 6397

حَدَّثَنَا عَلِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا، فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهُ يَدْعُو عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ»<sup>87</sup>

2) *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* nomor indeks 2524

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَدِمَ الطُّفَيْلُ وَأَصْحَابُهُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ كَفَرَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا فَقِيلَ: هَلَكْتَ دَوْسٌ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ»<sup>88</sup>

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat dan Sunnatullah

Hadis tentang mendoakan kepada non muslim sudah pasti tidak

bertentangan dengan akal sehat kita,

### 3. Analisis Kejujahan Hadis

Berdasarkan yang telah dijelaskan bab yang kedua, sebuah hadis dapat dijadikan *hujjah* apabila hadis tersebut memenuhi lima syarat yang telah disebutkan oleh ahli hadis dari segi sanad ataupun matannya. Sebagaimana penelitian diatas dapat disimpulkan hadis mendoakan dalam kitab Musnad

<sup>87</sup>Muḥammad Ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Mesir : Dār Tuq al-Najāh, 1442 H), Vol. 8, 84.

<sup>88</sup>Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāṯ al-'Arabī, T. Tih), Vol. 4, :1957  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Ahmad nomer indeks 10526 *shahih lidhatihi* serta dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya.

Dengan demikian hadis mendoakan kepada non muslim dalam kita Musnad Ahmad ini bisa dijadikan *hujjah* atau disebut dengan hadis *maqbul ma'mūlun bih* (hadis yang diterima dan dapat diamalkan) karena tidak dapat bertentangan dengan al-quran, tidak bertentangan dengan hadis *shahih* dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

## **B. Analisis Pemaknaan Hadis**

Untuk mempelajari sebuah hadis, pemaknaan hadis merupakan hal yang penting dalam memahami suatu hadis agar tidak salah dalam mengartikannya serta dapat mengetahui keorisinalan suatu hadis. Oleh sebab itu dalam penelitian ini perlu diketahui makna hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad nomer indeks 10526 agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknainya.

Pada bab II telah disebutkan bahwasannya terdapat redaksi hadis, diantara adalah memaknai pafad hadis "اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ" (Ya Allah, tunjukilah qabilah Daus hidayah dan berikan hal itu kepada mereka). Menurut Syaikh Abdul Aziz Abdullah ibn Baz dalam kitabnya Fathul Bari menjelaskan bahwasannya seorang muslim diperbolehkan mendoakan orang non-muslim jika bertujuan agar mereka masuk Islam atau agar segera mendapat hidayah dan tidak diperbolehkan untuk mendoakan mereka jika tujuannya untuk memintakan ampun bagi mereka (non-muslim) yang telah meninggal dunia.

Dalam keterangan dalam kitan Fathul Baari juga dijelaskan bahwaannya rasulallah terkadang mendoakan keburukan dan terkadang mendoakan kebaikan bagi mereka, namun kondisi pertama pada saat mereka berlaku ketika kekuatan orang kafir besar dan merajalela sehingga terganggunya keadaan umat islam pada saat perang, sedangkan kondisi kedua pada saat kaum muslimin aman dari keburukan mereka agar diharapkan simpati mereka seperti bagaimana kisah qabilah daus.<sup>89</sup>

Sesuai dengan adanya pendapat diatas menunjukkan bahwa Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Bagi mereka yang dimungkinkan mendapat hidayah setelah menerima dakwah Islam maka Nabi tidak akan mendoakan mereka dalam kehancuran namun jika tidak memungkinkan bagi mereka yang telah lama mendengarkan ajaran Islam tapi tidak dapat menerima ajaran tersebut maka diperbolehkan bagi Nabi untuk mendoakan kehancuran bagi mereka seperti mendoakan Abu Jahal dan Abu Lahab selaku pembesar kaum Musyrik Quraisy.

Diterangkan juga dalam kitab Tabyin Al-Haqaiq bahwasannya sebagian ulama melarang mendoakan kebaikan duniawi bagi non-muslim, seperti mendoakan kesehatan dan kelanggengan, karena dengan begitu mereka akan tetap konsisten berada di atas kekufuran. Selain itu, meningkatnya kesejahteraan mereka termasuk faktor yang membantu mereka untuk tetap berada di atas

---

<sup>89</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Bari, (T.t: Pustaka Azam, T.th) Vol/30, 670.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/>, <http://digilib.uinsa.ac.id/>, <http://digilib.uinsa.ac.id/>

kesesatan, serta menambah kekuatan mereka dalam menghadapi kaum muslimin.<sup>90</sup>

### C. Analisis Mendoakan Terhadap Non Muslim Prespektif Sosiologi

Setelah dilakukannya penelitian sebagaimana disebutkan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan meneliti hadis tentang mendoakan terhadap non muslim jika dikaitkan dengan prespektif sosiologi, bagaimana hubungan sosial antara muslim dan non muslim sudah ada dalam sejarah nabi muhammad tentang umat islam dengan para kaum nasrani maupun kaum yahudi. Belakangan ini banyak masalah dalam hubungan kesenjangan antara muslim dan non muslim yang dilandasi atas nama agama. maka salah satu prinsip dalam hubungn antara muslim dan non muslim adalah dengan menjalankan komunikasi dengan baik antara muslim maupun non muslim, Dalam hubungan sosial sangat penting bagi sesama karena berpengaruh dalam kehidupan sehari hari secara terus menerus antara individu dengan individu lainnya maupun antar kelompok satu dengan kelompok lainnya.<sup>91</sup>

Hubungan sosial antara masyarakat sangat bermanfaat dalam menanggapi beberapa masalah dalam masyarakat. Apalagi dinegara Indonesia banyak melatar belakangi hubungan sosial antara suku-bangsa antara golongan-golongan maupun kelompok-kelompok dan juga agama. Masuk dalam konteks

<sup>90</sup> Imam Fahrudin Utsman Ali al-Zayla'i al-Hanafi, *Tabyin al-Haqaiq*, (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), Vol. 6, 30.

<sup>91</sup> Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan Ke-3, 2007), 151.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

hubungan muslim antara non muslim sudah dijaaskan pada surat al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ اَمْ يُفَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَّمَا يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ

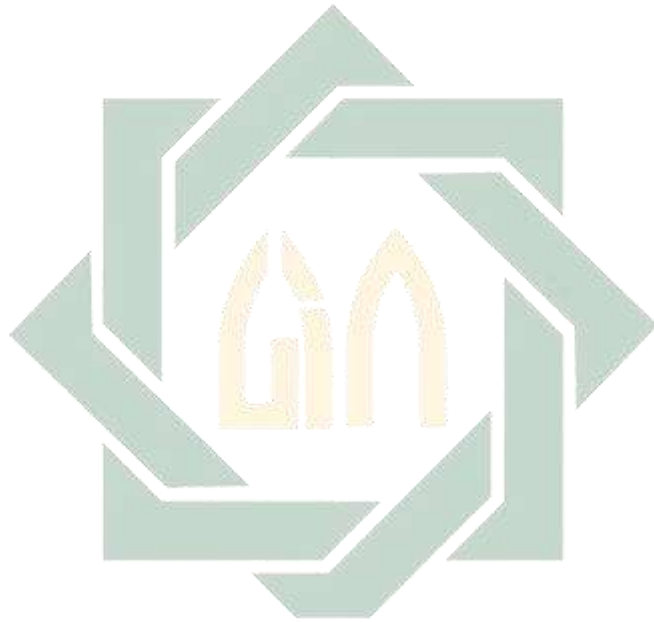
اللّٰهُ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu”. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Penjelasan ayat diatas dalam bermasyarakat seperti sekarang ini hubungan antara para pemeluk agama yang berbeda-beda tidak bisa dihindarkan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan selama dalam kaitan kemanusiaan (*Mu'amalah*). Bahkan dalam berhubungan dengan mereka (non-muslim) umat Islam dituntun untuk menampilkan perilaku yang baik, mendoakan mereka, sehingga dapat menarik mereka untuk mengetahui tentang Islam.

Wahbah al-Zuhaili juga berpendapat terkait hubungan Sosial dengan non-muslim bahwa Allah tidak melarang berbuat baik dan berlaku adil, apalagi mendoakan mereka kebaikan agar hatinya lunak dan mau memeluk agam islam dan juga tak kalah pentingnya hubungan sosial kepada orang-orang non-muslim yang menjaga hubungan baik dan tidak mendzalimi kaum Muslimin. Seperti wanita dan orang-orang tua dari kalangan mereka beragam kebaikan seperti, menyambung pertemanan, memberi manfaat kepada tetangga, memberi

manfaat kepada tamu dan lain sebagainya. Allah juga tidak melarang kepada orang-orang muslim untuk berlaku adil seperti, memenuhi kebutuhan hak-hak orang non- muslim, memenuhi janji, menjalankan amanah, dan lain sebagainya.<sup>92</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>92</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Jilid 14, cet 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 136.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Mendoakan kepada Non-Muslim Riwayat Musnad Ahmad nomer indeks 10526 dengan prespektif sosiologi, menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan Analisa kritik sanad maupun matan pada hadis riwayat Musnad Ahmad nomer indeks 10526 berstatus *shahih lidhatihi* karena telah memenuhi syarat keshahihan sanad maupun keshahihan matan yang mana hadis ini telah berstatus *shahih* tanpa adanya bantuan hadis lain. Dapat dilihat dari kehujjahan hadis, hadis ini termasuk hadis Maqbul yang dikategorikan hadis *ma'mulun bih* (hadis yang bisa diamalkan), dikarenakan hadis ini mengandung makna yang mudah dipahami, tidak bertetangan dengan aspek-aspek al-Quran, hadis, ataupun riwayat hadis lainnya dan tidak ada *shādh* maupun *'illat* dalam segi matan maupun sanad.
2. Pemaknaan hadis ini tentang mendokan kepada non muslim riwayat Musnad Ahmad nomer indeks 10526 dapat dipahami dalam kitab syarah Fathul Bari menjelaskan bahwasannya seorang muslim diperbolehkan mendoakan orang non-muslim jika bertujuan agar mereka masuk Islam atau agar segera mendapat hidayah dan tidak diperbolehkan untuk mendoakan mereka jika tujuannya untuk memintakan ampun bagi mereka (non-muslim) yang telah meninggal dunia.

3. Hubungan sosial dalam dengan non-muslim bahwa Allah tidak melarang berbuat baik dan berlaku adil, apalagi mendoakan mereka kebaikan agar hatinya lunak dan mau memeluk agam Islam, dan juga boleh mendoakan keburukan non muslim jika kondisi kaum muslimin terdesak akan kejahatan mereka maupun gangguan mereka. namun tak kalah pentingnya kewajiban kita menjaga hubungan sosial kepada orang-orang non-muslim yang menjaga hubungan baik dan tidak mendzalimi kaum Muslimin.

## **B. SARAN**

Setelah melakukan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan sedikit tentang beberapa saran agar penelitian ini bermanfaat khususnya untuk saya sendiri dan orang lain. Pertama, hubungan sosial kepada muslim maupun non muslim harus tetap selalu berbuat baik, berbuat adil dan tetap selalu menyayangi sekalipun mereka non muslim. Kedua, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dan ditelaah ulang secara menyeluruh untuk dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas. Hasyim. *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin Dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras. 2004.

Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan Ke-3, 2007.

al-Bukhāri. Muḥammad Ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Mesir : Dār Tuq al-Najāh, 1442.

Ash-Shiddiqiy. T. M. Hasbiy. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Cet, IV; Jakarta: Bulan Bintang.1994.

Badi'ah. Siti Badi'ah. "Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter dan Contohnya)", *Al-Dzikra*, vol. 9, no. 1. Januari – Juni. 2015.

Badi'ah. Siti. "Kritik Hadits di Kalangan Ilmuan Hadits Era Klasik dan Ilmuan Hadits Era Modern", *Al-Dzikra*, Vol. 9, No. 1. Januari-Juni, 2015.

Chozin. Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*.t.k: Alpha.1997.

Departemen Agama Islam RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : CV Penerbit Diponogoro. 2015.

Dirun, *Hubungan Muslim Non-Muslim dalam Interaksi Sosial*, skripsi, fakultas Ushuluddin Uin Walisongo, Semarang, 2015.

Fauziah. Cut. "T'tibar Sanad Dalam Hadis", *Al-Bukhāri: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 1, no. 1. Januari – Juli. 2018.

Herdi. Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur, 2014.

Hilāl. Abū Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn. *Musnad Aḥmad Ibn Hanbal*. Mesir : Dār Tuq al-Najāh, 1442.

Idri dkk, *Studi Hadis*. Surabaya: UINSA Press, 2018.

Idri, *Kritik Hadis Dalam Perspektif Studi Kontemporer*, *Jurnal Islamica*, Vol.4, No.2. Maret, 2010.

Idri. *Hadis Dan Orientalis*. Depok: Kencana. 2017.

Imtyas. Rizkiyatul. "Metodologi Kritik Sanad dan Matan", Vol. 4, No.1. *Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushulluddin*. Juni 2018.

Ismail. M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang. 1992.

'Itr. Nur al-Din. *al-Madkhal ila 'Ulūm al-Hadīs*. Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972.

‘Itr. Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*, Terj: Mujiyo. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.

Khon. Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta : Amzah, 2019.

Maizuddin, Metodologi Pemahaman Hadis. Padang: Hayfa Press. 2008.

al-Mizzi. Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yusūf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Vol. 34. Beirut: Dār al-Fakr, 1994.

Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018.

Musaddad. Endad. “*Manhaj Muhadisin Dalam Menetapkan Keshabitan Perawi Hadis*” *Jurnal Al-Fath*, Vol. 02, No. 01 (Januari 2008).

Nadhiran. Hendri. “Epistemologi Kritik Hadis”, *Journal UIn Raden Fatah*, No. 2. Desember, 2019.

al-Naisābūri. Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī. *al-Musnad al-Ṣahih*. Bairut: Dār Ihyā’ al-Turasi al-‘Arabī. Vol. 4, 1957.

Rahman. Fathur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: al-Ma’arif. 1974.

Rahman. Hasanuddin Muhammad ibn Abdul. *Fath al-Mugits Syarh Alfiyah al-Hadis*, Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1993.

Setyaningsih. Rina. "Konsep Doa Perspektif Quraisy Shihab" *Jurnal An-Nur*, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni). 2021.

al-Salih. Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mustalahu*. Bairut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997.

Shodik. Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar. *Studi Hadi Teori dan Aplikasi*. Bantul: Ladang Kata, 2019.

Soerjono. Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.

Subadi. Tjipto. “Sosiologi”. Surakarta, BP-FKIP UMS. 2007.

Subadi. Tjipto. *sosiologi, bp-FKIP UMS Surakarta desember 2008*.

Sumbulah. Umi. *Kajian Kritik Ilmu Hadis*. Malang : UIN-Malang Press, 2008.

Sumbulah. Umi. *Kritik hadis : Pendekatan Historis Metodologis*. Malang : UIN-Malang Press. 2008.

al-Syarqawi. Abdurrahman. *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

Tanggareng. Tasmin. “Keadilan Sahabat Telaah Historis dalam Perspektif Metodologi, *Tahdis: Jurnal Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 2, 2015.

Taufiqurrahman, *Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Tebba. Sudirman. *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Thahan. Mahmud. *Tafsir Musthalahul Hadis*. Iskandariyah: Markaz Huda Lidirosat, 1415.

Umar. Atho’illah. “Budaya Kritik Ulama Hadis”, *Jurnal Mutawatir Fakultas Ushuluddin UINSA*, Vol. 1, No. 1. Surabaya, 2011.

Yahya. Muhammad. *Ulumul Hadis*. Makasar: Cetakan 1, 2016.

Yahya. Muhammad. *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya*. Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016.

Zahra. Muhammad Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Mada’i, tt.

Zakariya. Abu Husain Ahmad ibn Faris. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

al-Zuhaili. Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Jilid 14, cet I. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A